



p-GREY : 3273-2025 | e-GREY : 3010-2025

Ambari
“blurb”
Vol. 8 (1)
Oktober 2025



KATALOG

“BLURB”

Tjahyono, AD., ia.Vol. 8 (1) Hal. 1-4, Oktober 2025

Widiyanto, I., pa.Vol. 8 (1) Hal. 5-6, Oktober 2025

Effendi, IZ., pa.Vol. 8 (1) Hal. 7-11, Oktober 2025

Setiawan, J., pa.Vol. 8 (1) Hal. 12-15, Oktober 2025

Harriyoga, S., ka.Vol. 8 (1) Hal. 15-19, Oktober 2025

Kurniawan, S., pa.Vol. 8 (1) Hal. 20-23, Oktober 2025

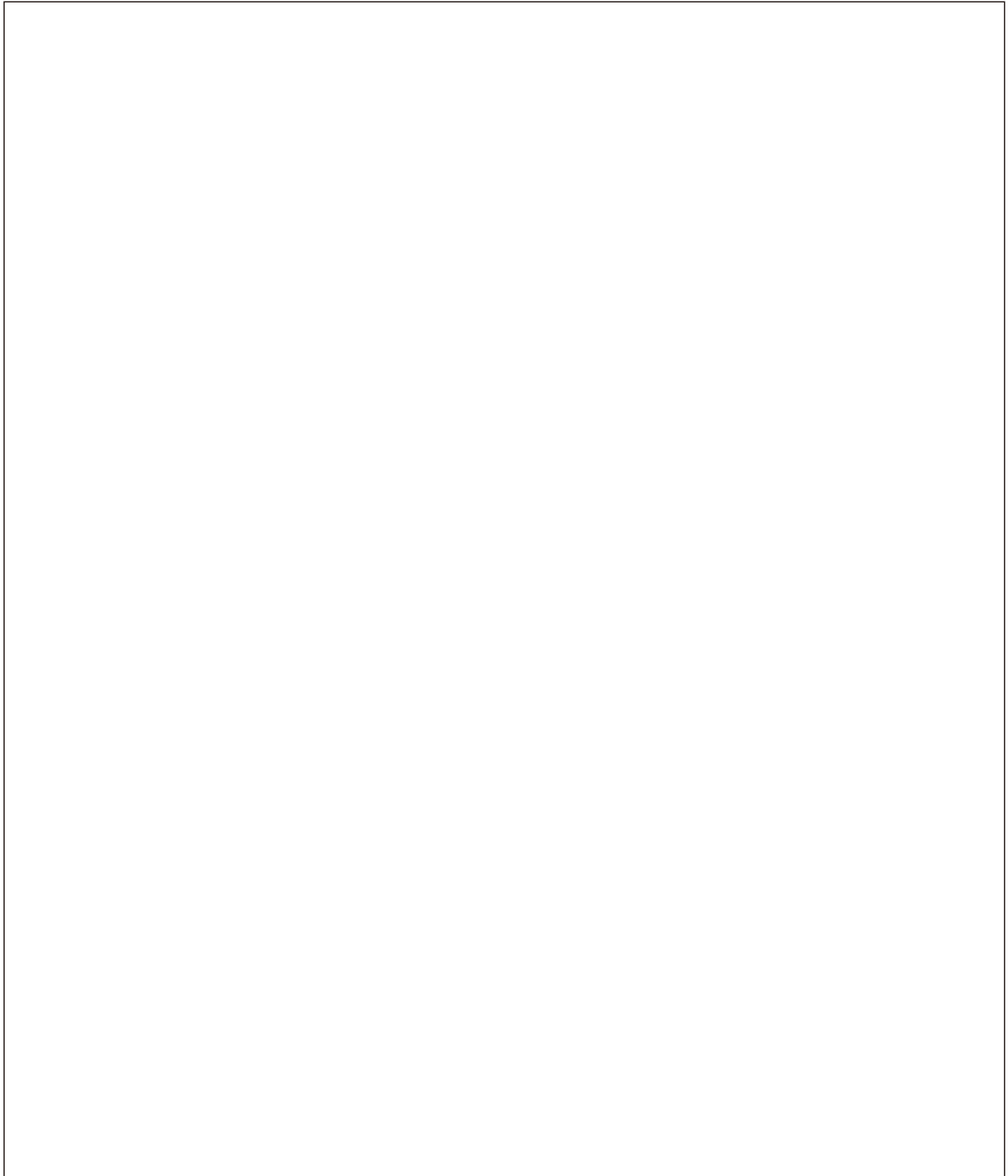
Ardhitya, Y., sa.Vol. 8 (1) Hal. 24-29, Oktober 2025

Anggawedhaswhara, M., ca.Vol. 8 (1) Hal. VI-XIII, Oktober 2025

kami,,Kelompok Ambari



**Kata Pengantar
Grey Art Gallery**



Blurb

Pengantar Pameran Kelompok Ambari

Bicara tentang kelompok Ambari, tak lepas dari sebuah pertemanan di kampus FSRD ITB, tepatnya di studio seni lukis di akhir dekade 90an. Kehidupan kampus SR ITB pasca reformasi 98, di tengah euphoria lengsernya orde baru. Seni rupa ITB yang kerap dicap laboratorium barat, abstrak formalis dihadapkan dengan sekelompok mahasiswanya yang kompak dengan ciri kekaryaannya representasi. Ditambah aktifitas setelah mengerjakan tugas perkuliahan berupa segala kegiatan rumah sehari-hari mereka lakukan di studio. Mereka menjadi “penduduk” di kampus. Keterhubungan dan rasa nyaman beraktifitas mengentalkan identitas kelompok tersebut. Namun tetap dengan ke-khas-an individunya. Kelompok Ambari (nantinya akan disebut Ambari) awalnya sekumpulan dari sebagian mahasiswa Seni Lukis angkatan 1997. Kekaryaan mereka mengusung *handskillness* sebagai kekuatan mereka dan merespons kondisi sosial masyarakat dengan cara “jenaka” dan “ringan”.

Mereka memilih nama Ambari, terinspirasi dari salah satu “scene” film Si Unyil yang populer di TVRI masa 1980-1990an. Pada pemutaran “credit title” penayangan Si Unyil, muncul boneka berkarakter orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dan nama Ambari BA. Awalnya mereka (ambarian) menduga pengisi suara sosok karakter ini adalah pak Ambari. Nama sederhana dan gampang diucap, mereka merasakan kecocokan nama ini. Penggambaran sosok yang merdeka, bebas berekspresi. Tak butuh waktu lama berdebat, nama Ambari deklaratif sebagai nama kelompoknya. Walaupun di beberapa media menyebutkan bahwa Ambari BA tersebut adalah kru di film Si Unyil, karena pengisi suara yang sebenarnya adalah sang kreator, yakni drs. Suyadi alias pak Raden. Tapi,,hati sudah tidak bisa berpaling.

Perlahan Ambari kemudian berkembang menjaring di sebagian angkatan dan studio lainnya. Bahkan juga lintas kampus. Dengan bermacam motif, modus dan cara, tapi dengan satu keyakinan pada praktik berkesenian. Melakukan kritik pada dunia seni rupa yang notabene adalah dunia ambarian juga. Kritik yang dilakukan secara khas mahasiswa saat itu. Ada kalanya membuat gerah pemangku wewenang kampus, tapi tak sedikit yang membela tingkah laku ambarian ini.

Para pembaca yang budiman, di sinilah uniknya bagaimana Ambari menata ekosistem kelompoknya. Memosisikan antar anggotanya dalam kesetaraan, tidak menunjuk seseorang

Para pembaca yang budiman, di sinilah uniknya bagaimana Ambari menata ekosistem kelompoknya. Memosisikan antar anggotanya dalam kesetaraan, tidak menunjuk seseorang sebagai pemimpinnya tapi seluruh anggotanya adalah pemimpin. Mengambil peran secara intuitif. Dengan kehidupannya yang cair, Ambari menerima dan melepas teman-teman seniman menjadi bagian aktifitas berkeseniannya. Ambari nampak seperti rumah dengan halaman yang luas tanpa pagar, dihuni bersama dirawat bersama.

Dalam aktifitas berkesenian, keragaman ide, konsep dan visual karya Ambarian menunjukkan sebuah kebebasan. Satu dan lain tidak saling memengaruhi. Dan di kurun 25 tahunan, karakter ini masih kentara. Bukan sebuah stagnasi, justru karya ambarian mengakar lebih dalam. Kesadaran personal tentang sebuah peristiwa, nilai dan sejarah mendasari proses kreasi ambarian. Dan berkarya adalah berkarya, di mana kita masih bisa menghirup udara.

Pada pameran kali ini, kekayaan yang memaknai peristiwa keseharian bisa dilihat di karya Indra Widiyanto, Syahfadil Kurniawan dan Yustinus Ardhitya. Peristiwa dan pengalaman yang luput dari pandangan awam namun diungkap dengan pendalaman yang filosofis. Sedangkan karya Ismet Zainal Effendi, Julius Setiawan, Andy Dwi Tjahyono dan Septian Harryoga mengangkat nilai dan kesejarahan. Persoalan sejarah kebangsaan serta mitologi nusantara.

Pameran ini tidak untuk membagipisahkan konteks dan tema kekayaan, tapi inilah Ambari. Berteman dan berkarya dalam satu tarikan nafas. Pameran ini menjadi salah satu pertanggungjawaban Ambari menuntaskan proses kreasi keseniannya. Karya-karya terbaru yang dipajang memaparkan kerja kreatif di rentang tahun 2024-2025.

Para pembaca yang budiman, pameran Kelompok Ambari kali ini memilih *Blurb* sebagai tema pameran. *Blurb* merupakan susunan kalimat di sampul buku yang bertujuan memberi gambaran umum tentang tulisan di dalam buku tanpa mengungkap terlalu banyak informasi. Berbentuk slogan singkat yang menarik. *Blurb* menggunakan kalimat pembuka yang kuat, membangkitkan rasa ingin tahu, statement yang mengejutkan, kalimat persuasive, atau kalimat penutup yang menggantung. Dalam penggunaannya,

penggunaannya, “blurb” sejatinya sebagai alat pemasaran sebuah buku, strategi marketing. Buku baru di rak penjualan kerap dilapis plastic tipis transparan. Membuat calon pembeli hanya bisa membaca teks di bagian sampul. Ada tegangan bercampur curiga, sangkaan akan isi buku. Bagus atau tidak.

Bisa dikata anatomi *blurb* sangat nampak pada karakter umum ambarian sejak awal pembentukannya. Kekuatan gagasan dan eksekusi karya yang khas ambari. Visual sederhana yang keseharian namun padat makna dan cerita. Celetukan-celetukan jenaka, humor sektoral, kritik pedas, petuah-petuah tak bertuan adalah bagian dari kalimat dalam obrolan. Menyusup pada ide dan konsep karya. *Blurb* adalah teks, tapi di Ambari, *blurb* bisa berubah menjadi konteks. Kesan main-main, iseng, jahil mewujudkan menjadi karya.

“Memberi ruang untuk kejutan, noda
dan bentuk yang muncul dengan
sendirinya”,

(Syahfadi Kurniawan)

Penuh misteri. Namun demikian, karya Ambari didasari proses kekaryaan yang dapat dipertanggungjawabkan. Tak tanggung hingga melalui sebuah proses akademi dan riset mendalam seperti yang dilalui Ismet Zainal Effendi tentang rupa mitologi nusantara.

Ambari dan tapak pamerannya.

Ambari memulai sejarahnya dengan sebuah pameran “**311**” (1999). Pameran untuk memajang karya tugas akademik. “311” merujuk pada sebuah kode mata kuliah studio seni lukis SM 311. Mata kuliah studio seni lukis Tingkat 3 di semester ganjil (semester 5). Berikutnya pameran “**Kado Untuk Kartini**” (2000) di Galeri Soemardja. Pameran karya seni keramik kontemporer, di mana sebagian Ambarian mengambil mata kuliah pilihan Seni Keramik. Dan diputuskan untuk menuntaskannya dengan sebuah pameran. Di pameran ini Kelompok Ambari secara jumlah anggota mulai bertambah, tidak hanya mahasiswa Seni Lukis namun juga mahasiswa studio Seni Patung dan Kria Tekstil.

Di tahun 2006, masih di Galeri Soemardja dan bekerja sama dengan Galeri Edwin, Ambari berpameran kembali dengan dengan tajuk “**Kelompok Ambari**”. Ini merupakan format reuni pertama bagi Ambari sejak kelulusan dari FSRD ITB. Tidak terencana malah menjadi pameran terakhir setelahnya.

Tidak terencana malah menjadi pameran terakhir setelahnya. Mereka bersolo karir sebagai seniman, desainer dan kriyawan, mengajar, serta bekerja di konsultan desain. Perjumpaan ada di studio dan pameran-pameran. Membahas hobi atau sekedar minum kopi bersama.

Dekade berganti, Ambari membangun 'rumah'nya kembali, menata lagi 'halaman' yang tadi sepi. Pameran Kelompok ambari dengan tajuk **“Re-Uni-on”** (2014) di Galeri Maranatha mengumpulkan 14 seniman anggotanya. Ambarian yang telah tersebar di beberapa kota di Indonesia, kembali ke Bandung membawa karya. Dan nampaknya butuh energi yang sangat besar untuk meramaikan 'rumah dan halaman' Ambari. Momentum hadir lagi saat pandemi covid 19. Ambari menginisiasi pameran daring (online) sebagai respon kondisi saat itu. Pameran bertajuk **“Harus Segera”** (2020) diadakan sekaligus untuk menggalang dana kemanusiaan. Pada 2023, Ambari melepas pandemi dengan pameran kelompok di Galeri Orbital Dago. Pameran **“PRISMEu”** dengan 9 ambarian. Di medio 2024, Ambari memenuhi undangan **Asia International Friendship Exhibition “Dunia Nusantara”** di Tokyo. Pameran yang diadakan di Galeri Siera-Art Hall Ginza ini menjadi lawatan internasional perdana Ambari.

Selanjutnya...

selamat menikmati Pameran Blurb Kelompok Ambari.

Andy Dwi Tjahyono
Bogor, 4 Oktober 2025

MENDUGA AMBARI, MENDUGA KEBUN YANG LIAR

Mochamad Anggawedhaswhara S.P.

Kurator Program Project Smith, Penulis Seni, dan Performance Artist

ABSTRAK

Pameran ini merupakan refleksi personal atas perjalanan kolektif seni **AMBARI**, kelompok yang lahir dari pertemanan mahasiswa Seni Lukis FSRD ITB pada akhir 1990-an. Dengan menggunakan metafora **rimpang dan kebun liar**, penulis menelusuri bagaimana Ambari tumbuh tanpa pusat tunggal, bergerak seperti akar yang menjalar, membangun jaringan cair di antara perbedaan karakter, kota, dan generasi. Melalui pembacaan atas karya-karya dalam pameran *Blurb* di Grey Art Gallery—yang memuat lukisan, objek, instalasi, dan patung kinetik—tulisan ini memandang praktik Ambari bukan sebagai hasil akhir, melainkan proses yang terus berlapis. Data kuantitatif dari “Kalkulator Daya Rimpang” digunakan untuk menakar kekuatan dan kerentanan kolektif ini, yang menunjukkan daya ide dan inovasi tinggi namun konsistensi dan dampak ekosistem yang bervariasi. Dalam pandangan penulis, Ambari adalah kebun yang terus tumbuh, di mana setiap anggota menjadi tunas dan akar baru, menghadirkan dinamika antara keterhubungan dan ketidakterdugaan. Di usia seperempat abadnya, tantangan mereka bukan hanya untuk terus tumbuh liar, melainkan juga merawat tanah tempat mereka berpijak agar tetap subur bagi generasi berikutnya.

Kata Kunci : Ambari, kolektif seni, rimpang, kebun liar, jaringan kreatif, pameran *Blurb*, refleksi, ekosistem seni, kolaborasi, performativitas, regenerasi.

ABSTRACT

*This exhibition is a personal reflection on the artistic journey of **AMBARI**, a collective born from the friendship among Painting Department students of FSRD ITB in the late 1990s. Using the metaphors of the **rhizome and the wild garden**, the author explores how Ambari grows without a central authority, spreading like roots that intertwine—forming a fluid network across diverse personalities, cities, and generations. Through readings of works presented in the *Blurb* exhibition at Grey Art Gallery—comprising paintings, object assemblages, installations, and kinetic sculptures—the essay views Ambari’s practice not as a finished product but as a continuously evolving process. Quantitative data from the “Rhizome Power Calculator” provide insight into the group’s strengths and vulnerabilities, revealing high creative and experimental energy but uneven consistency and ecosystem impact. The author perceives Ambari as a living garden in perpetual growth, where each member acts as both sprout and root, sustaining a dynamic interplay between connection and unpredictability. As the collective reaches its 25th year, its challenge lies not merely in remaining untamed, but in consciously nurturing the soil that sustains future generations of artistic growth.*

Keywords: Ambari, art collective, rhizome, wild garden, creative network, *Blurb* exhibition, reflection, art ecosystem, collaboration, performativity, regeneration.

*"A rhizome has no beginning or end;
it is always in the middle, between things,
interbeing, intermezzo."*

— Gilles Deleuze & Félix Guattari

Saya merasa tersanjung ketika diajak menulis untuk pameran AMBARI kali ini. Nama-nama yang terlibat adalah nama-nama yang sejak awal karir kesenian saya—tahun 2001-an—sudah menapaki jalan yang mantap. Saya menyebutnya "serab" atau "silau"—persis seperti yang saya katakan kepada Andy Dwi Tjahyono dan Yustinus Ardhitya saat pertemuan pertama: sekadar berkenalan, membangun kemungkinan.

Ambari sendiri lahir dari pertemanan mahasiswa Seni Lukis FSRD ITB pada akhir dekade 90an. Namanya diambil dari nama kameramen di serial televisi sederhana yang namanya muncul bersamaan dengan karakter salah satu tokoh dalam film Si Unyil, Ambari BA, namun justru menyimpan filosofi besar: rumah dengan halaman luas tanpa pagar¹. Tidak ada hierarki, tidak ada pusat; setiap anggota adalah pemimpin. Dari awal, Ambari memang tidak pernah ingin menjadi organisasi kaku, melainkan jaringan cair tempat segala perbedaan tumbuh berdampingan.

Sepanjang obrolan itu, saya berpikir keras. Jika menerima tawaran menulis ini, jangan-jangan saya sembrono. Tapi jika menolak, mungkin saya bodoh. Dan belum tentu kesempatan itu datang kembali. Maka sore

itu, alih-alih menolak atau mengiyakan, saya meminta mereka membaca dulu tulisan saya.

Kegamangan saya sederhana: bagaimana menulis tentang mereka yang lebih dulu menyalakan cahaya yang menyilaukan pandangan saya? Namun dari kegamangan itu muncul energi: dorongan untuk menulis dengan sikap belajar, bukan sekadar analisis atau penilaian. Saya ingin menulis seperti peziarah menelusuri jejak, bukan kurator yang memetakan jalan dan menimbang nilai.

Sejak lama, saya akrab dengan dunia akar dan tanah. Sebagai agronom, saya melihat bagaimana tumbuhan bertahan hidup, bagaimana akar mencari jalan, menembus celah tanah, mencari nutrisi tak kasatmata. Di sana saya belajar bahwa kekuatan sejati ada pada keterhubungan. Tanaman rimpang tidak tumbuh tegak lurus ke atas; mereka menjalar ke samping, bercabang, bercabang lagi, membentuk jaringan yang luas. Dari luar sederhana, tetapi di dalam tanah mereka membangun dunia yang rumit.

Ambari persis seperti itu: kolektif yang tumbuh dengan karakter berbeda. Kata kunci yang muncul dari anggotanya mencerminkan energi yang beragam—"SOMPLAK", "FREKUENSI", "PERJUANGAN", "ANOMALI", "JIIRR", "SELOW", "EDASSSH"—seakan setiap orang menyalakan frekuensi sendiri-sendiri, tapi tetap saling menangkap gelombang satu sama lain.

Ketika menekuni seni, terutama performance art, saya menemukan pola serupa. Tubuh

¹ Proposal Pameran BLURB Kelompok Ambari

saya menjadi semacam tanah, medium yang menyalurkan energi, rasa, dan gagasan. Performance art mengajarkan bahwa tubuh bukan hanya wadah, tetapi perantara; bukan sekadar alat, tetapi medan yang menampung ketegangan dan kemungkinan. Dalam tubuh itu saya belajar kekuatan rapuh, kehadiran yang fana namun membekas.

Melihat AMBARI, saya tak bisa melepaskan pandangan dari logika rimpang. Kolektif ini bergerak seperti akar yang menyebar: saling silang, saling menopang, sesekali menyalurkan energi. Tidak ada pusat tunggal, tidak ada otoritas tunggal. Yang ada pertemuan di antara banyak jalan, pertemuan yang tak pernah selesai.

Pameran Blurb kali ini menghadirkan sejumlah karya, sebuah kebun campuran yang penuh warna. Andy dari Bogor membawa karya mix media; Indra dari Bandung menghadirkan lukisan sekaligus objek. Ismet membuat lukisan cat minyak berukuran besar; Julius dari Jakarta membawa lukisan bernoda; Septian dengan patung kinetik bergerak dan berbunyi; Syahfadil dari Tangerang dengan lukisan akrilik; dan Yustinus menghadirkan objek yang tumbuh seperti serangga yang bermutasi —tidak diundang tapi mempengaruhi ekosistem-. Para anggota sendiri memilih metafora berbeda bagi karya mereka: gulma, bunga, serangga. Gulma karena tumbuh seenaknya namun punya peran penting; bunga sebagai hasil proses panjang; serangga yang memastikan penyerbukan silang. Dan seperti bumbu dapur, mereka berbeda tapi justru saling melengkapi.

Pameran ini memperlihatkan bagaimana benda-benda sederhana bisa berubah makna ketika disentuh imajinasi. Andy, misalnya, hanya bermain dengan plastik wrap, lembaran akrilik, dan lampu. Bayangan yang lahir dari pertemuan itu tampak rapuh, tapi justru di situlah ia membuka ruang tafsir: bagaimana sesuatu yang sepele bisa menghadirkan lanskap baru. Indra juga menggeser keseharian dengan caranya sendiri. Karyanya menggambarkan hubungan antara manusia, alam, dan makanan yang kita konsumsi. Melalui citra ikan asin dan warna-warna yang menggambarkan laut dan daratan, karya ini seperti mengingatkan bahwa sumber kehidupan dan penyembuhan sering kali berasal dari alam di sekitar kita. Namun, seiring majunya peradaban dan perdagangan global, hubungan alami itu menjadi rumit—seperti tubuh manusia yang kini dipengaruhi oleh makanan dan penyakit dari berbagai penjuru dunia.

Dari sisi lain, kanvas Ismet Zainal Effendi mengajak kita membaca ulang mitologi Nusantara. Figur-figur hibrid di karyanya bukan sekadar pengulangan legenda, melainkan cara memperlihatkan bagaimana tradisi selalu bergerak dan menemukan makna baru di masa kini. Julius Setiawan menempuh jalur berbeda: ia meremix arsip sejarah dengan sentuhan humor dan ironi. Kanvasnya seperti arsip yang rusak, ditata ulang, membuat kita sadar bahwa sejarah pun bisa dipandang dengan cara yang lebih cair dan bermain.

Septian Harri Yoga menghadirkan patung kinetik yang bergerak, berputar, dan berdenting. Benda keras yang biasanya diam,

di tangannya seolah bernapas. Gerak itu membuat kita ingat bahwa hukum alam—gravitasi, mekanika—bisa menjadi pengalaman puitis. Syahfadil Kurniawan membawa suasana yang lebih lirih. Lukisannya menangkap fragmen hidup sehari-hari, lalu melapisinya dengan nuansa batin. Karyanya mengajak kita melihat bahwa dari setiap retakan, kebisuan, atau kehilangan, selalu ada kesempatan untuk berubah dan menemukan diri kembali.

Dan akhirnya, Yustinus Ardhitya melalui bentuk kotak kardus dari akrilik bening, menyoroti bagaimana benda keseharian yang sederhana bisa menjadi simbol dari sistem industri yang memproduksi hampir segala aspek kehidupan, termasuk perasaan dan kebutuhan manusia. Karya ini menjadi ajakan untuk merenung: apakah yang kita alami masih alami, atau sudah menjadi bagian dari produksi yang serba artifisial.

Pameran ini tidak menawarkan jawaban tunggal, melainkan percakapan. Setiap karya membuka jalan berbeda, tapi semuanya mengajak kita melihat ulang keseharian, tradisi, benda, dan imajinasi dengan mata yang lebih segar. Membaca karya-karya ini bukan soal mencari tahu “apa artinya”, tapi menemukan cara baru untuk merasa terhubung dengan dunia di sekitar kita.

Secara geografis, rimpang Ambari kini menjalar ke banyak kota. Empat seniman

masih berakar di Bandung—Ismet, Indra, Septian, Yustinus—sementara cabang lain menjulur ke Jabodetabek: Julius di Jakarta, Syahfadil di Tangerang, Andy di Bogor. Keanggotaan mereka pun terbentuk bertahap: Ismet sejak 1998, Indra pada 1999, Yustinus pada 2000, lalu jeda panjang sebelum Andy pada 2014 dan Syahfadil pada 2019. Tidak pernah ada batas, halaman mereka selalu terbuka bagi tunas baru.

Jika ditakar dengan *Kalkulator Daya Rimpang*², Ambari menunjukkan kekuatan yang solid dalam tiga dimensi utama: **Kebun Ide** (nilai rata-rata 8,6), **Sarang Kolaborasi** (8,9), dan **Lab Inovasi** (8,9)—menandakan energi kreatif dan eksperimental yang tinggi. Namun, **Pohon Konsistensi** lebih rapuh dengan rata-rata 7,7 dan variasi ekstrem (dari 3 hingga 10), mengungkapkan adanya perbedaan disiplin dan kontinuitas yang tajam antaranggota. **Dampak Ekosistem** pun masih terbatas dengan rata-rata 7,0, menjadi tanda bahwa kekuatan internal yang subur belum sepenuhnya beresonansi ke luar. Mereka adalah kebun liar yang produktif, tetapi tidak selalu terpelihara secara merata.

Data disajikan sebagaimana berikut:

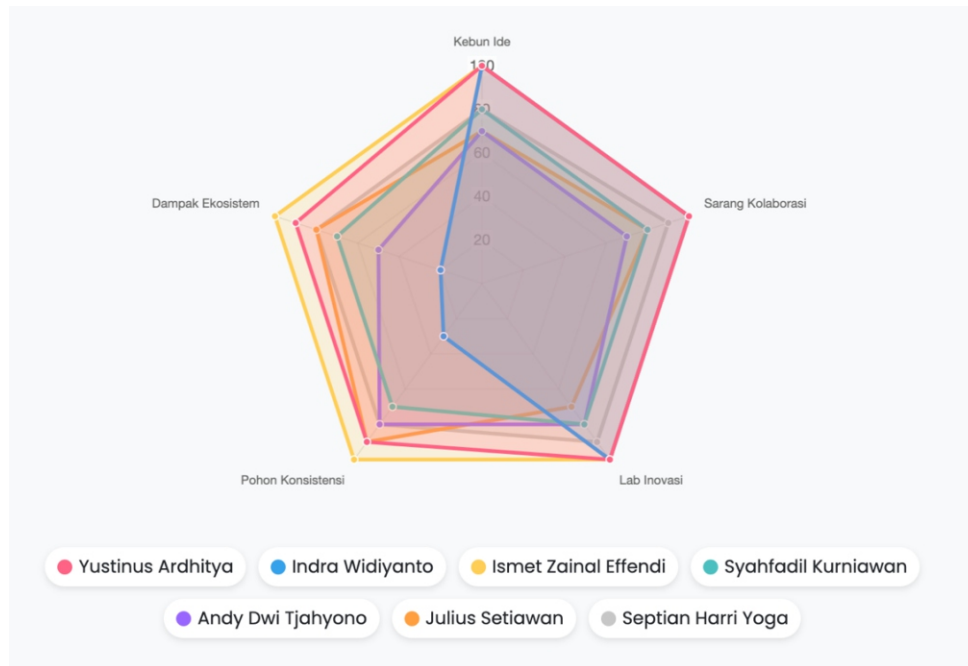
² Untuk proyek penulisan ini, saya dengan cara sengaja membuat sebuah tools digital “akal-akalan” yang berupaya mengukur tingkat “keambarian” para peserta pameran kali ini. Data ini bersifat

asesmen mandiri para senimannya, sehingga data yang ditampilkan akan sangat subjektif sekali.

Dimensi	Rerata Skor (Kuantitatif)	Temuan Kualitatif (Naratif)	Kata Kunci Dominan
Kebun Ide	8,6	Ide-ide muncul dari kejenakaan dan spontanitas keseharian. Banyak anggota mengaitkan proses berpikir dengan hal remeh atau absurd yang kemudian tumbuh menjadi konsep karya. “Berkarya adalah bernafas.”	spontan, absurd, jenaka, eksperimental, alamiah
Sarang Kolaborasi	8,9	Hubungan antaranggota dibangun dari rasa pertemanan dan kepercayaan, bukan struktur formal. Kolaborasi sering lahir dari obrolan ringan dan pertemuan tidak terencana. “Kami tumbuh karena tidak ada pemimpin, hanya teman.”	setara, pertemanan, cair, lintas generasi
Lab Inovasi	8,9	Eksperimen dan medium lintas batas menjadi bagian identitas AMBARI. Dari lukisan, objek temuan, hingga kinetik—setiap anggota memiliki cara sendiri menafsirkan eksperimen.	lintas medium, eksplorasi, hibrid, risiko, bermain
Pohon Konsistensi	7,7	Muncul kesadaran akan ritme kerja yang tidak seragam. Ada yang produktif terus-menerus, ada yang hadir secara episodik. Ketiadaan sistem membuat kedisiplinan sangat individual.	tidak stabil, ritmik, pribadi, jeda, reflektif
Dampak Ekosistem	7	Sebagian anggota melihat karya mereka berpengaruh pada lingkungan seni lokal, sementara yang lain merasa AMBARI lebih seperti ruang tumbuh pribadi. “Kami tidak mengejar pengaruh, kami mengalir.”	lokal, intim, organik, terbatas, internal

Gambar 1. Rerata Skor Daya Rimpang Kolektif

Setiap dimensi menggambarkan lapisan pertumbuhan kolektif AMBARI. Nilai tinggi pada *Kebun Ide*, *Sarang Kolaborasi*, dan *Lab Inovasi* menunjukkan energi kreatif yang subur dan hubungan antaranggota yang cair. Sementara variasi pada *Pohon Konsistensi* dan rendahnya *Dampak Ekosistem* menandai perbedaan ritme dan jangkauan pengaruh.



Gambar 2. "Peta Habitat Kreatif AMBARI"

Setiap garis mewakili personil AMBARI; semakin keluar, semakin kuat kontribusinya. Pola kolektif tampak kuat di ide & inovasi, namun bervariasi pada konsistensi dan dampak.



Gambar 3. "Peringkat Daya Rimpang Anggota AMBARI"

Skor total Daya Rimpang tiap personil dihitung dari lima dimensi ekosistem kolektif. Semakin tinggi nilai, dapat diduga semakin besar kontribusi dalam jaringan AMBARI.

Yang menarik dari hasil 'Kalkulator Daya Rimpang' ini bukanlah angka pastinya, melainkan pola yang diungkapkannya. Dari hasil olah data, Apakah ini berarti Ambari adalah sebuah laboratorium yang subur bagi anggotanya, tetapi belum sepenuhnya menemukan resonansi yang kuat di panggung seni rupa yang lebih luas? Data ini nampaknya bukanlah akhir, melainkan pintu masuk untuk refleksi yang lebih jujur."

Perjalanan pameran mereka seperti jejak tanaman yang tumbuh ke segala arah. Tahun 1999 mereka tampil lewat 311, lalu Kado untuk Kartini di Soemardja pada 2000, Kelompok Ambari pada 2006, Re-Uni-on di Galeri Maranatha pada 2014, Harus Segera (virtual) pada 2022, Prismeu di Orbital Dago pada 2023, hingga ekspansi internasional di Tokyo lewat Dunia Nusantara (2024). Kini, Blurb di Grey Art Gallery menandai tonggak refleksi seperempat abad. Dari keisengan kampus menuju eksplorasi identitas, dari respons sosial hingga pencarian reflektif, mereka terus bergerak tanpa arah tunggal.

Kekuatan dan kelemahan tumbuh berdampingan. Persahabatan erat, kepercayaan tinggi, kebebasan berekspresi, dan semangat cair adalah pupuk yang subur. Namun komunikasi yang kadang renggang, disiplin yang tidak rata, serta kecenderungan bersandar pada romantisme masa lalu adalah gulma yang bisa menyerap energi. Peluang terbuka lebar: jejaring internasional, kolaborasi lintas generasi, bahkan posisi sebagai anomali dalam seni rupa kontemporer. Tetapi ancaman pun nyata: arus utama yang bisa menggerus, hilangnya momentum setelah 25 tahun, atau

komersialisasi yang mengikis karakter ringan-jenaka mereka.

Saya melihat semua ini seperti menatap kebun rimpang. Ada sulur yang sehat, ada yang melilit terlalu rapat; ada tunas baru yang menjanjikan, ada batang lama yang membayangnya. Pertanyaannya selalu sama: apakah pertumbuhan liar ini tetap memberi ruang regenerasi, atau justru menjerat dirinya sendiri? Apakah energi yang mereka bagi cukup untuk menyuburkan tanah, atau malah menguras hara tanpa memberi kesempatan pulih?

Selain metafora kebun liar dan rimpang, cara kerja Ambari sehari-hari pun menyerupai benih yang jatuh di tanah terbuka: tumbuh tanpa aturan baku, tetapi selalu menemukan jalannya sendiri. Tidak ada pagar yang mengatur arah sulur, keputusan hadir seperti obrolan di warung kopi atau pesan singkat yang terlontar begitu saja—benih kata yang lalu dipungut, dirawat, atau bahkan dipatahkan, sebelum akhirnya menjelma tunas bersama. Pameran mereka tidak pernah dikurasi dari menara tinggi, melainkan dibiarkan berdesakan seperti tanaman yang tumbuh di halaman luas: saling bayang, saling menyapa, kadang berselisih tapi tetap berbagi tanah yang sama. Dari situlah metode Ambari tampak: membiarkan perbedaan menjadi pupuk, menerima ketidaksepakatan sebagai bagian dari musim, dan menimbang karya bukan sebagai panen terakhir, melainkan sebagai jejak pertumbuhan yang akan terus berlapis. Dengan cara ini, modus mereka bukan sekadar tumbuh liar, melainkan sadar untuk tidak menutup jalan bagi tunas baru yang mungkin datang.

Namun di balik semua hal itu, Ambari telah membuktikan daya hidupnya. Mereka bukan pohon melainkan kebun dengan halaman luas tanpa pagar. Setiap karya adalah tunas kecil yang bisa tumbuh, layu, atau menjadi akar baru. Tidak ada yang tahu pasti arahnya—dan mungkin justru ketidakpastian itulah keindahannya.

Indra menulis: “Kami berbeda tumbuhan tapi saling mengisi seperti bumbu-bumbu dan sayuran untuk membuat suatu masakan.” Atau seperti kata Syahfadi: “AMBARI bergerak di bawah arus mainstream seni rupa. Dalam musik seperti band Indi.” Atau Julius: “Kami ingin menjadikan Ambari sebuah pergerakan seni, terutama berangkat dari Bandung untuk meluas ke seluruh Indonesia.” Kalimat-kalimat ini bagi saya adalah inti Ambari: bahwa kekayaan bukan pada keseragaman, melainkan pada keberbedaan yang saling melengkapi, dia tidak seperti kebanyakan, dia juga diharap menjadi sebuah pergerakan. Pada akhirnya, Ambari adalah rumah itu sendiri—dihuni bersama, dirawat bersama, berteman dan berkarya dalam satu tarikan napas.³

Setiap karya Ambari adalah tunas kecil dari rimpang besar. Tunas itu bisa menjadi batang, layu, atau menyebar menjadi akar baru. Tidak ada yang memastikan arahnya. Ambari tumbuh alami: perlahan, berlapis, tak terduga. Mereka bukan pohon tunggal yang berdiri megah, tetapi “kebun” yang terus menjalar. Dan kebun seperti itulah yang subur, kaya, dan penuh kehidupan—selama mereka sadar pada risiko dan refleksi kritis yang harus terus menyertainya. Keindahan Ambari memang terletak pada ketidakpastian arah tumbuhnya. Namun, di usia seperempat abad, tantangannya mungkin bukan lagi sekadar untuk terus tumbuh liar, tetapi untuk secara sadar merawat tanah tempatnya berpijak agar tetap subur bagi generasi tunas baru. Bisakah rimpang yang liar ini juga menjadi penjaga ekosistem yang lebih luas? Jawabannya mungkin belum ada, dan itulah yang membuat perjalanan Ambari ke depan tetap menarik untuk diduga-duga.

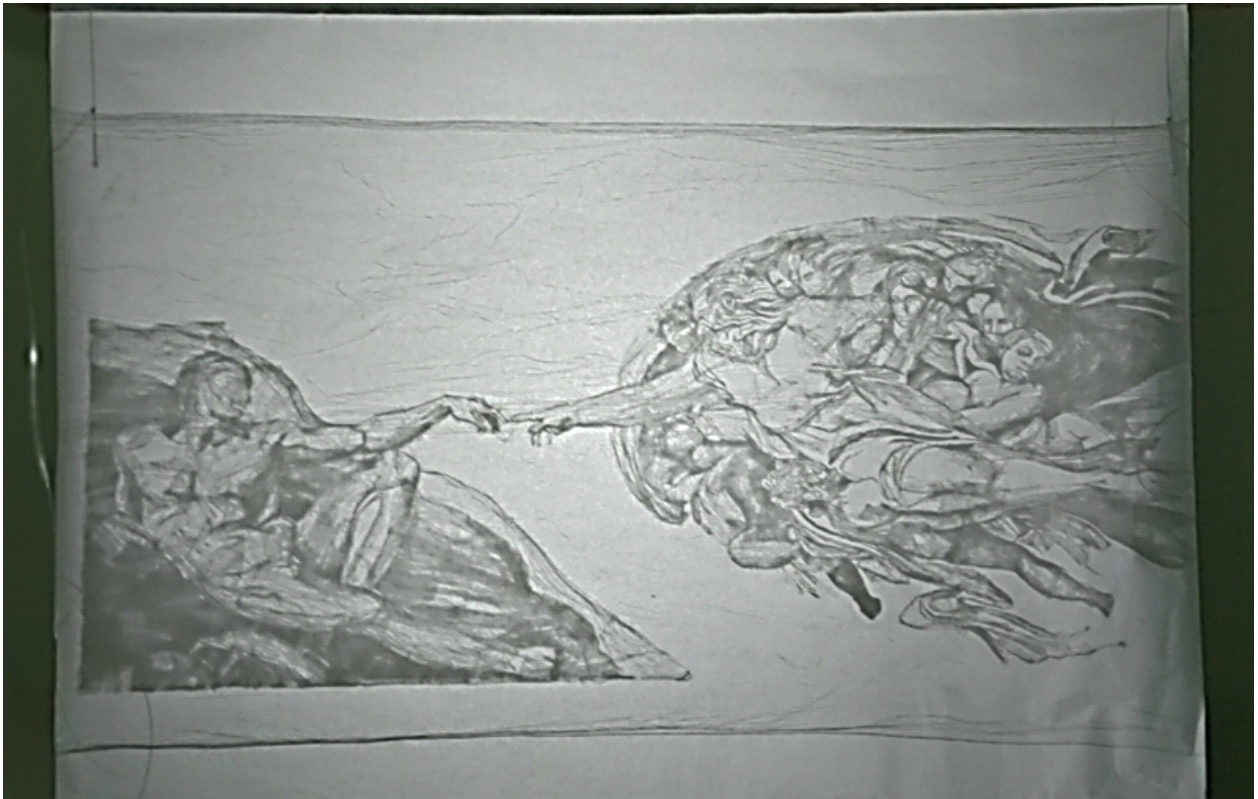
Gempol, 16 Oktober 2025

³ Proposal Pameran BLURB Kelompok Ambari

Tiga karya ini merupakan seri keberlimpahan fenomena. Perenungan dan pernyataan Jean Luc Marion tentang ketakjuban kepada fenomena yang datang. Ada momen ketika fenomena begitu melimpah pesonanya, hingga kita gelagapan, tak mampu mencerna semua, tak mampu menyimpulkan dan mengartikan. Bidang tertembus serta berlapis, menantang kita untuk mencari dan bertanya. Bagi saya sumber fenomena itu terepresentasi dari cahaya dan momen yang datang terepresentasi pada bidang akrilik dan plastic wrap. Semua yang tercerap bukanlah yang sebenarnya, namun membuat kita terpesona. Hanyalah bayangan pada media yang terbatas. Karya-karya ini meng-apropriasi karya maestro. Karya Michaelangelo “The Creation of Adam”. Penciptaan Adam yang kita pun adalah bagiannya. Karya Johannes Vermeer “The Milkmaid”, objek sederhana namun diusung dengan megah. Karya R. Saleh “Penangkapan Pangeran Diponegoro”, soal penumbuhan identitas diri.



Andy Dwi Tjahyono lahir di Bangkalan (Madura) pada 9 Juni 1978. Setelah lulus dari SMSR Negeri Surabaya (1997), Andi melanjutkan studi sarjana di FSRD ITB (1998) dengan memilih studio Seni Patung sebagai minat utamanya. Menekuni dunia seni rupa setelah lulus dari FSRD ITB di Bandung pada 2004. Kekaryaan seni instalasi mendominasi proses kreasi semenjak saat itu. Andi kerap mengikuti pameran bersama di Bandung, Jakarta, dan beberapa kali di Jepang. Pameran tunggalnya diadakan di Taman Budaya Jawa Barat (2015) dengan karya seni instalasi organic (lumut). Sejak masih kuliah, Andi mengikuti kompetisi-kompetisi seni rupa dan mencapai sejumlah prestasi, antara lain; Finalis Nokia Art Award 2001, Finalis Indonesia Art Award (2010), Finalis Jakarta Art Award (2010) Finalis Bandung Contemporary Art Award (2013), memperoleh Shizuoka Shimbun Award (2020) , Inspiring Art Award, di Erlangga Art Award (2023) dan Grey Art Award (2024).



Judul : Wrapping Michaelangelo

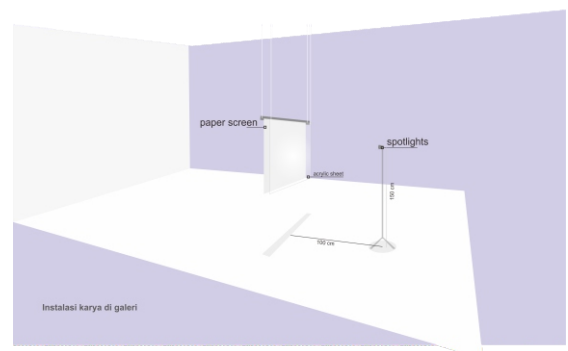
Media : Mixed media (akrilik, “plastic wrap”, layar, lampu sorot)

Ukuran: Variable dimension

(akrilik 50x100cm, kertas 70x100cm, jarak lampu 100cm)

Tahun : 2025

Harga : Rp 28.000.000,-





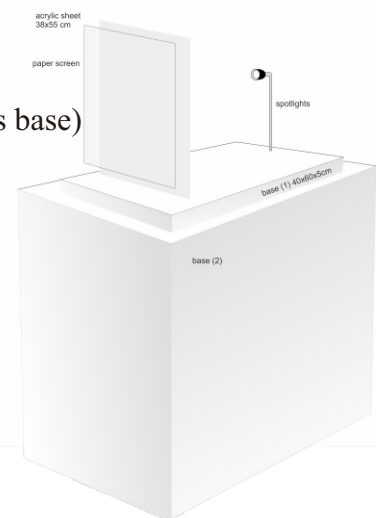
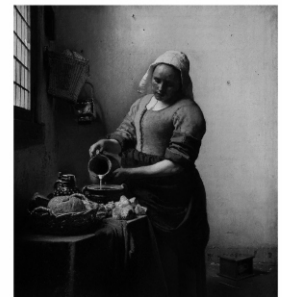
Judul : Wrapping Vermeer

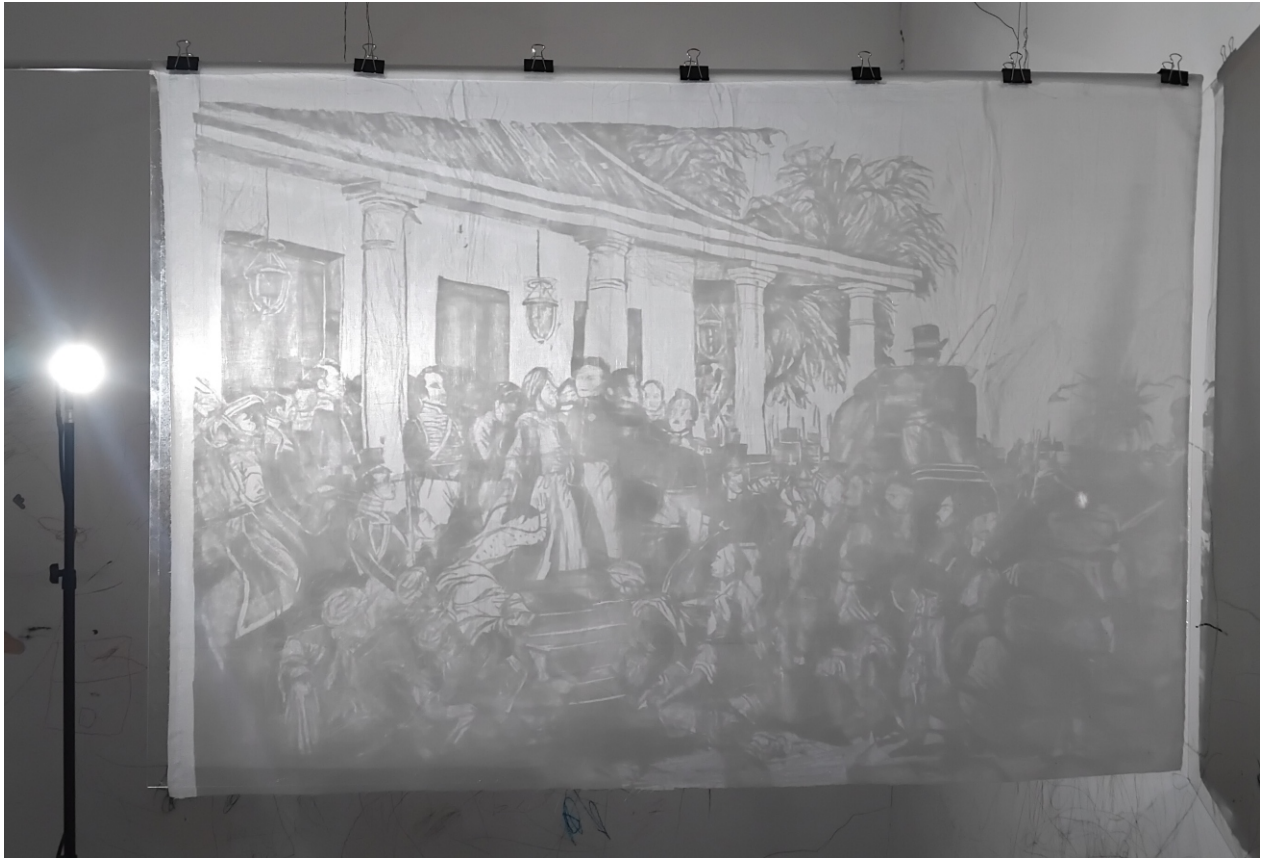
Media : Mixed media (akrilik, “plastic wrap”, kertas,lampu di atas base)

Ukuran: 38x50x60 cm

Tahun : 2025

Harga : 16.000.000





Judul : Wrapping R. Saleh

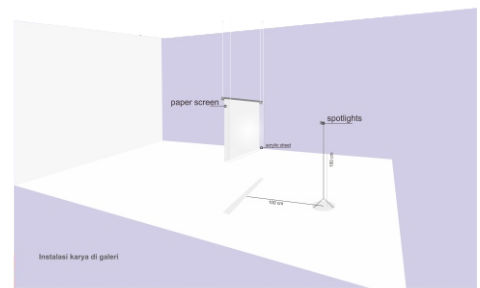
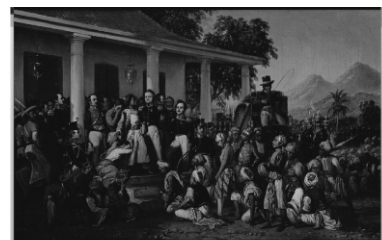
Media : Mixed media (akrilik, "plastic wrap", layar,lampu sorot)

Ukuran: Variable dimension

(akrilik 100x120cm, kain 100x120cm, jarak lampu 100cm)

Tahun : 2025

Harga : Rp 42.000.000,-



Ada pepatah yang mengatakan "obat untuk suatu penyakit tumbuh di sekitar kita". Hal itu juga berlaku di dunia tumbuhan. Seorang petani di Jawa Timur mendapatkan bahwa insektisida organik terbaik untuk tanaman produksinya didapatnya dari mengolah tanaman-tanaman gulma yang tumbuh sekitar tanaman yang ingin dia lindungi.

Perkembangan peradaban manusia memungkinkan kita untuk mendapatkan berbagai jenis makanan dari berbagai daerah, bahkan dari tempat yang sangat jauh sekalipun untuk bisa kita nikmati di manapun kita berada.

Bersamaan dengan itu mengikuti juga pengaruhnya terhadap tubuh kita dan penyakitnya, yang kemudian juga mempengaruhi jenis cara penggulungan atau penyembuhannya yang juga semakin rumit dan kompleks.



Indra lahir di Bandung pada tahun 1975. Menempuh pendidikan seni lukis di Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB sejak 1997 serta menyelesaikannya pada 2002. Berkiprah serius di dunia seni rupa sebelum menuntaskan studinya tersebut. Beberapa pameran besar di Indonesia dan luar negeri (China, Korea) telah dijajaki. Kerap meraih prestasi di ajang-ajang kompetisi seni seperti, finalist UOB Painting of the year (2015), Finalist of 10th Phillip Morris Indonesian Art Award (2002), Finalist of Third Nokia Art Award (2001), Finalist of Second Nokia Art Award (2000), Finalist of 8th Phillip Morris Indonesian Art Award (2000), Top 3 of Asia-Europe Young Artist Painting Competition (2000), Finalist 7th Phillip Morris Indonesian Art Award (1999)



Judul : Sea to Summit #1

Media : mixed media on fibreglass mat & resin

Ukuran: 85 x 57cm

Tahun : 2025

Harga : Rp 18.000.000,-

Multikulturalisme adalah hasil perkawinan silang dalam konteks sosial, dalam estetika-visual, imaji ini berupa makhluk-makhluk hibrid yang ganjil, imaji mitos contohnya, dalam perspektif logika, imaji-imaji ini tentu aneh dan ganjil, namun dalam perspektif estetika, imaji-imaji ini terlihat sangat menarik dan eksotis. Imaji ini dalam dunia seni rupa masuk dalam kategori “sur-real”, atau sosok yang tidak realistis dan terkesan lebih dari sekedar realitas.

Eklektikisme dan Parodi mendominasi visualisasi karya saya dalam rangka merespons kondisi dari fenomena sosial yang terjadi saat ini, pengaruh budaya lokal yang dipadupadankan dengan kondisi kekinian, menampilkan visual-visual baru yang 'melabrak' kaidah seni lukis paradigmatis di era modern. Istilah post-surrealism (pos-surrealisme) pun saya klaim sebagai bentuk statemen untuk menunjukkan upaya post (dalam arti “melanjutkan”), sekaligus post (dalam arti “melawan”) kaidah-kaidah surealisme di era modern, ditambah kesan percampuran kode, ikon, dan simbol yang diacak dan dihadirkan serentak (juxtaposed) dalam satu kondisi, sehingga secara estetika tampil karya seni yang eklektik dan interteks, baik yang bernuansa ironik, satir, atau parodik, dan kondisi inilah yang direspons saya dari fenomena sosial masyarakat saat ini, yang kehilangan karakter dan identitas sekaligus bangga dengan karakter dan identitas yang baru hasil rekayasanya.

Sisi paradoks ini yang diungkapkan saya pada setiap karya



Ismet Zainal Effendi, lahir di Cianjur 20 April 1976, lulusan sarjana (S1) studio seni lukis pada tahun 2002, lulus program pasca sarjana Magister (S2) Seni Rupa tahun 2010, dan program Doktor (S3) Ilmu Seni Rupa dan Desain tahun 2018 dari fakultas dan institusi yang sama yakni FSRD-ITB. Menggeluti seni rupa terutama seni lukis dan cabang seni rupa lainnya sejak 1994 sampai sekarang. Kerap berpameran di dalam dan luar negeri, baik tunggal maupun kelompok. Beberapa kali mendapatkan awards sebagai juara maupun finalis kompetisi seni rupa baik Nasional maupun Internasional. Kerap menjadi

pembicara di seminar-seminar kebudayaan menulis kuratorial pada pameran-pameran seni rupa, dan menulis esai-esai pada media masa. Penelitiannya terfokus pada Kajian simbol, filosofi dan nilai-nilai estetika pada Imaji-imaji mitos di Nusantara. Saat ini sedang menyusun buku referensi dengan judul: “Imaji Mitos Kebudayaan Sunda”.

Sejak tahun 2006 sampai saat ini bekerja sebagai pengajar tetap seni rupa di Program Studi Seni Rupa Murni FSRD Universitas Kristen Maranatha. Sempat menjabat sebagai Ketua Program Studi Seni Rupa Murni, U.K. Maranatha, Periode 2016-2020, dan 2020-2025



Judul : The Chief Riding His Bouraq

Ukuran: 150cm X 150cm

Media : oil on canvas

Tahun : 2025

Harga : Rp 65.000.000,-



Judul : The Floating Chief With Paksi Naga Liman Baloon

Ukuran: 180cm x 140cm

Media : Oil on Canvas

Tahun : 2025

Harga : Rp 75.000.000,-



Judul : The Chief Riding His Horse

Ukuran: 120cm x 130cm

Media : oil on canvas

Tahun : 2025

Harga : Rp 45.000.000,-

Konsep besar dari kekaryaannya sekarang ini adalah "mempertanyakan sejarah bangsa ini". Melalui series "Presiden Indonesia" saya berupaya untuk menggali nilai-nilai sejarah yang mungkin dapat menggugah semangat saya khususnya sebagai individu yang terlahir di negara ini. Dan semoga motivasi ini pun dapat menjadi inspirasi setiap orang yang melihat karya saya.

Lalu mengapa "stained/ stains/ noda" menghampiri karya-karya saya ini. Secara garis besar ide ini muncul ketika saya melihat beberapa album foto keluarga di rumah saya banyak yang terkena lembab atau usang karena waktu. Hingga foto-foto tersebut didapati telah ternoda dengan bercak-bercak yang tidak dapat diselamatkan. Dari sini-lah saya berpikir bahwa stained itu berkaitan dengan waktu dan sejarah yang seringnya secara visual tidak dapat diselamatkan, namun memori dari foto tersebut tidaklah hilang. Kemudian saya bereksperimen untuk mencari apakah stained sejenis ini dapat diciptakan. Lalu saya mencoba dengan foto yang dicetak pada kertas HVS biasa, lalu ditetesi air, hasilnya menakjubkan. Stained atau noda yang dihasilkan malah lebih menarik. Karena pada gambar hitam-putih yang merupakan objek lukisan yang saya pilih tersebut terdapat kontras yang memiliki arti tertentu dalam pemikiran/ benak saya pribadi. Konsep sejarah dengan stained/ noda yang direkayasa, memiliki makna baru yang kuat.

Saya memulai menggabungkan antara sejarah Presiden Republik Indonesia dengan 'stained/ noda' ini sejak tahun 2011. Ketika dalam proses melukis "stained/ noda" dan juga pendekatan realistik hitam-putih atau monochrome atau duotone secara konvensional dengan media cat acrylic atau cat minyak, saya semakin merasakan ketidakpercayaan pada sejarah, terutama sejarah bangsa ini. Namun melalui proses melukiskan Kembali foto-foto sejarah di masa lalu, menjadi keasyikan tersendiri buat saya, terutama saat imaji-imaji yang sudah eksis tersebut telah saya tambahkan 'stained/ noda' yang secara bentuk dan komposisi telah dimanipulasi atau direkayasa.

Untuk Pameran di Grey Gallery kali ini, saya membuat dua karya tentang Presiden Pertama kita, yaitu Soekarno.



Julius Setiawan, atau akrab disapa Jules, lahir di Bandung pada 17 Juli 1978. Ia menempuh pendidikan seni di Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung (FSRD – ITB), lulus pada tahun 2004 dari Program Studi Seni Murni – Studio Seni Lukis.

Berangkat dari kota kelahirannya yang penuh dinamika budaya, Jules tumbuh sebagai sosok yang menekuni dua dunia sekaligus: sebagai seniman dan pendidik. Pada tahun 2018, ia memutuskan untuk pindah ke Jakarta dan kini berdomisili di Pondok Labu, Jakarta Selatan.

Perpindahan ini ia anggap sebagai bagian dari

perjalanan kreatifnya—membuka jejaring baru sembari mengokohkan komitmennya untuk terus produktif berkarya sambil tetap aktif mengajar sebagai guru Visual Arts di sekolah swasta.

Karya-karyanya telah tampil dalam berbagai pameran, baik individu maupun kolektif. Pada tahun 2009, ia menggelar pameran tunggal *“De-Vectorized Art History”* di Vivi Yip Art Gallery, Jakarta. Kiprahnya juga terekam dalam sejumlah pameran bersama, seperti *“Remixing Grounds”* di V&V Gallery, Jakarta (2024), *“PRISMEU”* di Orbital Dago, Bandung (2023), *“Art Jakarta”* bersama Vivi Yip Art Gallery (2017), berhasil masuk 60 besar finalis *“Bandung Contemporary Art Award #1”* di Lawangwangi Creative Space (2011), serta *“Emergence of Indonesia Young Artist”* di Cheongju Cultural Industry, Korea Selatan (2009).

Bagi Jules, berkarya dan mengajar adalah seperti dua sisi dari satu koin—berbeda arah, namun memiliki nilai yang sama. Berkarya memberinya ruang untuk bereksperimen dan menyuarakan gagasan secara bebas, sementara mengajar menjadi ruang refleksi dan berbagi, tempat ia melihat kembali proses kreatif melalui mata para muridnya. Ia percaya bahwa setiap karya adalah bentuk pembelajaran tersirat, dan setiap pelajaran adalah bagian dari perjalanan artistiknya sendiri.



Judul : Kembali Ke Awal
Ukuran: 100 x 120 cm
Media : Cat Akrilik pada kanvas
Tahun : 2025
Harga : Rp 28.000.000,-



Judul : Back At One
Ukuran: 100 x 120 cm
Media : Cat Akrilik pada kanvas
Tahun : 2025
Harga : Rp 28.000.000,-

Saya tertarik pada bunyi-bunyi yang sering kita abaikan dentang panci, gema lonceng, atau gesekan benda logam di dapur. Dalam keseharian yang bising, saya menemukan semacam kejujuran: ritme yang lahir tanpa niat, tapi sarat makna.

Melalui karya ini, saya mencoba menyalakan gairah estetik dari bunyi yang paling biasa. Dengan bantuan motor, sensor, dan benda domestik, saya merakit lanskap bunyi yang bergerak di antara chaos dan harmoni.

Saya ingin penonton tidak sekadar mendengar, tetapi mengalami - menyadari bahwa di tengah kebisingan hidup, selalu ada ruang kecil untuk menemukan keheningan yang baru.

“Pembangkit gairah estetika”

Karya ini lahir dari kebisingan hidup sehari-hari dari denting panci, gema toa, hingga riuh hajatan di sudut kampung. Bunyi-bunyi yang sering dianggap gangguan diolah menjadi lanskap estetik yang bergerak, memantul, dan merespons kehadiran manusia. Dalam kebisingan, kita menemukan keheningan baru ruang kontemplatif di tengah hiruk kehidupan urban.

Gerak mekanik dan benda keseharian bersatu membangun ritme yang absurd tapi akrab, menghadirkan pengalaman auditori yang tak sekadar didengar, tetapi dirasakan. Sebuah upaya kecil untuk menyalakan kembali gairah estetik dari bunyi paling biasa

“SOULLESS VICTORY DAY”

Hari Kemenangan Tanpa Jiwa

Bendera ini bergerak bukan karena angin, tetapi karena mesin. Ia berkibar tanpa semangat, berputar tanpa arah, seperti kemenangan yang kehilangan makna. Dalam karya ini, saya mencoba merekam paradoks kemerdekaan-ketika perayaan menjadi rutinitas, dan kebebasan menjadi gerak mekanik yang diprogram. Hitam menjadi simbol duka dan kesadaran, sekaligus ruang untuk bertanya: apakah kita masih memiliki jiwa dalam setiap simbol yang kita agungkan?

Karya ini mengundang penonton untuk berhenti sejenak, mendengar dengung mesin, dan merasakan sunyi di tengah riuh "hari kemenangan."

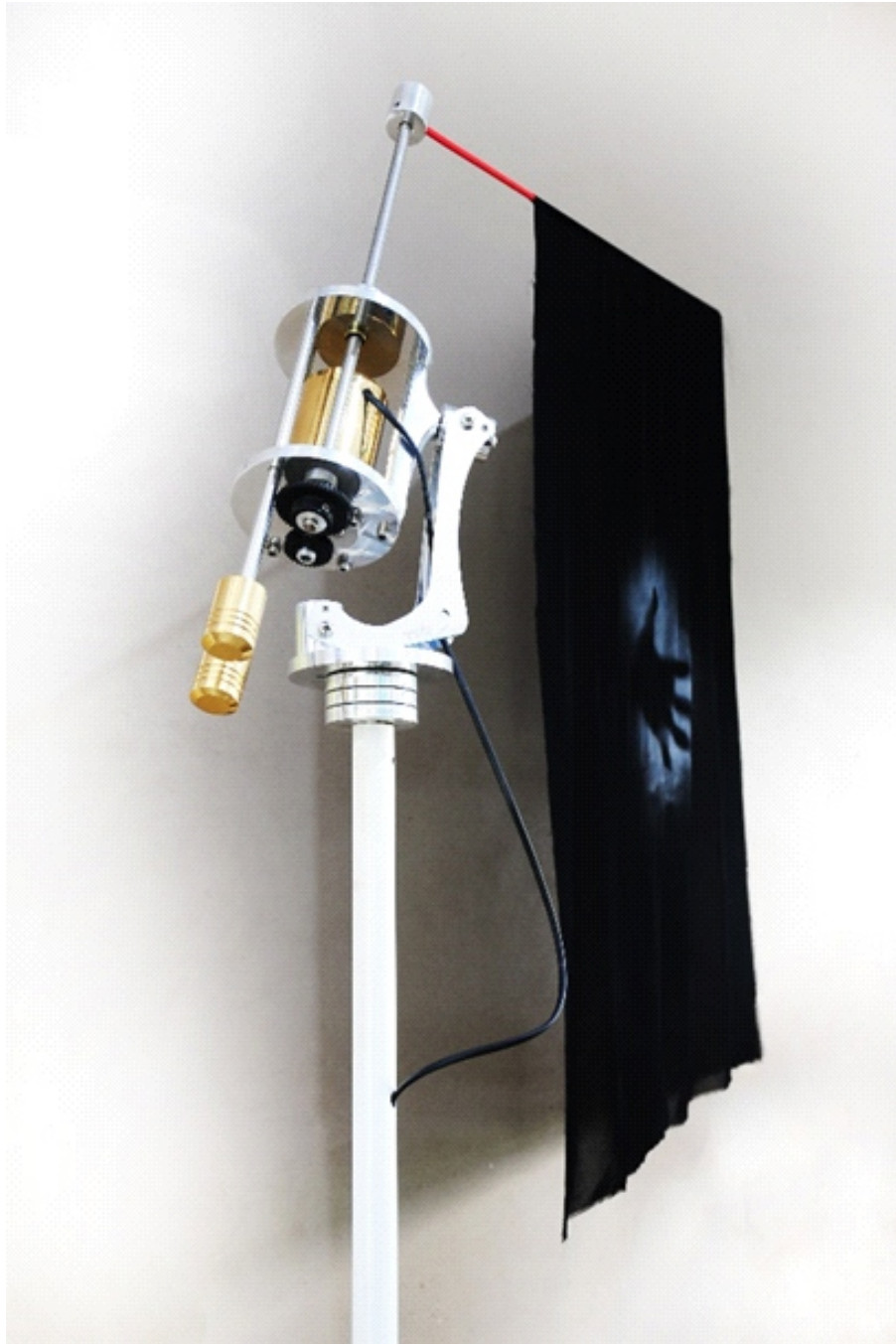


Septian Harriyoga adalah seniman kelahiran Jakarta, 4 September 1977. Saat ini berdomisili di Bandung, Jawa Barat. Ia menyelesaikan pendidikannya di Departemen Seni Patung, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ITB, pada tahun 2004. Karya-karya patungnya berbahan dasar batu andesit, baja, aluminium, dan dural. Ia sangat menekankan proses penciptaan, sebuah aspek penting dalam tradisi studio/bengkel. Ia sangat menikmati proses membelah batu,

memotong duralumin, membentuk, menghaluskan, dan memolesnya. Dengan demikian, karya-karya patungnya tampak sangat halus, tetapi di saat yang sama tetap bermain dengan berbagai asosiasi bentuk. Selain memicu beragam interpretasi, bentuk-bentuk ini menjadi bagian dari eksplorasi Septian dalam seni kinetik, sebuah genre yang saat ini sedang menarik minat para seniman kontemporer Indonesia. Bentuk-bentuk yang ringan dan melayang, serta bentuk-bentuk yang penuh lengkungan tetapi tanpa sudut; menyiratkan adanya gaya-gaya tertentu yang bekerja dalam karya-karya patungnya.

Pameran tunggalnya antara lain: “F = Gravitasi”, Pameran Patung Kinetik, Galeri Semarang (2022). Circle, Wot Batu Sunaryo Art Space, Bale Project Bandung (2018) “Putih” (lit. Putih), Galeri Edwin di Jakarta Art District, Grand Indonesia Shopping Town, Jakarta (2011); dan “Minimalis/Maksimal”, Galeri Lontar, Jakarta (2007). Sedangkan beberapa pameran kelompok yang pernah diikutinya adalah: Art Jakarta, Art Jakarta Garden. “Ekspansi”, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2011); Pameran seni kinetik Indonesia, “Motion/Sensation”, Edwin's Gallery, Grand Indonesia Shopping Town, Jakarta (2011); “Pose Historia”, Vanessa Art Link, Enterprise One Building, Singapura (2010); “CIGE 2009”, Galeri Koong, Beijing, Tiongkok (2009); “Manifesto”, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2008); “Keramik untuk Kartini” (Keramik untuk Kartini), Galeri Soemardja, Bandung (2000).

Selain menciptakan karya seni patung, Septian Harriyoga juga menciptakan karya fotografi untuk memperkuat karya seni patungnya.



Judul : Soulless Victory Day
Ukuran: Diameter 120 cm x tinggi 230cm
Media : Aluminum Dural , Brass, Motor AC, Fabric .
Tahun : 2022
Harga : Rp 45.000.000,-



Judul : Aesthetic Passion Generator

Ukuran: 40 x 30 x tinggi 190cm

Media : Log Wood, Aluminum Dural, Brass, Motor DC 6volt, mix media.

Tahun : 2025

Harga : Rp 85. 000.000,-

Seri Fragmentasi menggambarkan pecahan-pecahan pengalaman batin yang tersebar, namun tetap terhubung oleh aliran energi yang sama. Setiap kanvas berdiri sebagai fragmen dari satu tubuh besar—sebuah narasi visual tentang pergerakan, keretakan, dan penyatuan kembali. Permukaan lukisan menampilkan tekstur busa, retakan, dan jejak seperti semburan magma yang membeku. Elemen-elemen ini hadir sebagai metafora dari benturan antara kehancuran dan penciptaan—antara sesuatu yang runtuh dan yang tumbuh kembali.

Dalam instalasi radial, pusat komposisi diwakili oleh kanvas dengan warna bara api dan gelembung dinamis. Titik pusat ini menjadi simbol inti energi—letupan kesadaran yang melahirkan pecahan-pecahan di sekelilingnya. Setiap fragmen memancarkan resonansi dari pusat tersebut, membentuk gelombang visual yang berdenyut ke arah luar.

Melalui Fragmentasi, saya mengajak penonton untuk tidak melihat pecahan sebagai sesuatu yang hilang, tetapi sebagai bagian dari transformasi. Bahwa dalam setiap retakan, selalu ada potensi untuk menyala kembali.

Dalam karya Titik Bakar Kesunyian, permukaan kanvas menjadi arena antara panas dan hening, antara dorongan destruktif dan pencarian makna. Melalui lapisan akrilik, tinta cina, dan lem yang membeku secara spontan, muncul jejak-jejak seolah bekas luka, abu, dan kabut. Rencana pembakaran pada sisi kanvas bukan sekadar gestur fisik, melainkan simbol dari batas yang terbakar antara eksistensi dan kehampaan—menandai momen ketika sesuatu mulai lenyap namun masih meninggalkan gema. Lekukan di pinggir kanvas memperkuat kesan organik: karya ini seolah bernafas, melengkung, dan bergerak di antara kehancuran serta penciptaan ulang. Monokromnya membawa ketenangan sekaligus ketegangan. Dalam diamnya, ada suara kecil yang nyaris tak terdengar—suara dari proses membakar, mendinginkan, dan akhirnya menerima. Titik Bakar Kesunyian menjadi ruang renung, tempat di mana api dan sunyi saling m e n a t a p t a n p a p e r l u s a l i n g m e m a d a m k a n .



Syahfadil Kurniawan lahir di Medan, 28 Agustus 1979. Menyelesaikan pendidikan Sarjana Seni Rupa di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung (FSRD ITB), Studio Seni Lukis (1998-2003).

Aktif berpameran sejak awal 2000-an, Syahfadil telah berpartisipasi dalam berbagai pameran di dalam dan luar negeri, termasuk di Galeri Nasional Indonesia, Bentara Budaya Bali, Emmitan Contemporary Art Gallery

Surabaya, serta Matrade Convention Centre Kuala Lumpur. Ia juga merupakan finalis Kompetisi Seni Lukis Jawa Barat tahun 2006.

Dalam praktiknya, Syahfadil mengeksplorasi pertemuan antara bentuk abstraksi, material, dan pengalaman batin. Karyanya sering merekam dialog antara kontrol dan kebetulan, keteraturan dan kekacauan—sebuah refleksi visual atas keseimbangan antara kehancuran dan penciptaan ulang.

Saat ini, ia aktif sebagai pengajar seni rupa di BINUS SCHOOL Serpong, sambil terus mengembangkan praktik artistiknya melalui seri karya yang meditatif dan eksperimental seperti *Fragmentasi* dan *Titik Bakar Kesunyian*.



Judul : “Fragmentasi”

Ukuran: 40x50 cm

Media : Akrilik, tinta di atas kanvas

Tahun : 2025

Jumlah: 15 buah

Harga : 55.500.000,-



Judul : “Titik Bakar Kesunyian”
Ukuran: 155x110 cm
Media : Akrilik, tinta di atas kanvas
Tahun : 2025
Harga : Rp 35.000.000,-

Karya : Keterkejutan Hari ini #1 - #4

Baur kompleksitas dan percepatan kehidupan hari ini, menjadikan beragam perih yang bahkan tampak di depan mata justru tidak lagi dapat menghadirkan esensi dibaliknya. Hari ini hampir “semua” nya seolah produk dari industri yang sistemik.

Produksi, distribusi, dan konsumsi merupakan bagian tak terpisahkan dari industri. Hubungan yang seharusnya sangat sederhana, justru seringkali menimbulkan pertanyaan tentang kemanusiaan. Apakah kebutuhan dalam kehidupan manusia juga diproduksi ? Sehingga industri sebagai sebuah siklus dipastikan berjalan dan terus membesar secara skala, meskipun seringkali berujung pada kondisi yang eksploitatif.

Pertanyaan demi pertanyaan kemudian menyusul ... Apakah perasaan manusia juga diproduksi sehingga terus menciptakan beragam kebutuhan ?

Apakah aktivitas manusia yang pasti membutuhkan kelengkapan penunjang dan seharusnya juga melibatkan perasaan dan kesadaran di dalamnya juga termasuk sesuatu yang diproduksi ? Dan seterusnya yang bermunculan dalam usaha mengurai fenomena isu terkait kepekaan, pemahaman, dan kesadaran manusia. Dari pemikiran dan pengamatan lanjutan, rantai distribusi yang memperantarai hubungan antara produsen dan konsumen, juga ikut mempertemukan produk dan kebutuhan lewat jejaringnya. Efisiensi (termasuk kecepatan) bahkan seringkali mempengaruhi dan menjadi penyebab runtutan prioritas lanjutan ... apa yang penting dan apa yang tidak lagi penting.

Karya “ Keterkejutan Hari ini #1 - #4” terinspirasi dari benda dalam keseharian yang terkait dengan industri dan hendak menyoal kesadaran manusia. Kotak kardus adalah bagian dari keseharian yang sudah dipersepsi dan dimaknai oleh publik. Representasi bentuk dari kotak kardus sebagai wadah, pembungkus memang bukanlah isi atau inti dari ceritanya. Bentuk kotak kardus dipilih dengan detail alih bahan dasar, diharapkan menjadi medium atau bahasa pernyataan karena diracik dengan perlakuan tertentu dan pastinya dipertemukan dengan isu terpilih.

Terkejut adalah reaksi manusiawi yang seringkali muncul akibat persentuhan dengan beragam fenomena (seni) dalam kehidupan. Perasaan itu coba dirangkum lewat representasi kotak Kardus alih bahan akrilik bening lengkap dengan ; pengenalan lewat detail konfigurasi bukaan bidang atas sebagai pembentuknya. Jejak perilaku lewat kelengkapan yang seharusnya, beragam bentuk solatip yang tersisa. Identitas yang tampil dalam cara dan kebiasaan *barcode* keterangan pola algoritma.

Karya 3 dimensional, yang idenya berasal dari benda keseharian dalam fenomena kehidupan manusia dengan konteks hari ini. Membutuhkan pembingkai khusus, tampil sebagai ruang reflektif. Sehingga upaya “me mindahkannya” menjadi “pernyataan” atau bahkan bentuk “tawaran” sebaliknya bagi kehidupan. Diharapkan menjadi pembanding dari kondisi sekitar, lihat apakah natural atau sekedar produksi yang juga artifisial.



Ketertarikan pada studi awal di Arsitektur didasari atas kompleksitas pembangun fisik spasial, dengan arah penelitian tentang Arsitektur dan relasinya dengan Seni. Pada studi lanjut jenjang Magister, menelusur tentang beragam perihal yang ada di balik fisik, terutama lewat penelitian tentang ornamentasi dan modifikasi tubuh manusia.

Sangat meyakini pendekatan keilmuan interdisipliner dengan konsentrasi khusus bidang kreativitas dan materialitas. Berkesenian, mendesain, dan berpengalaman

mengajar di berbagai tempat dan jenjang usia. Di Program Studi Arsitektur pada tahun 2005 sampai dengan 2023. Berlanjut ke Program Studi-Studi Humanitas (Integrated Arts) Universitas Katolik Parahyangan dari tahun 2023 sampai dengan sekarang.



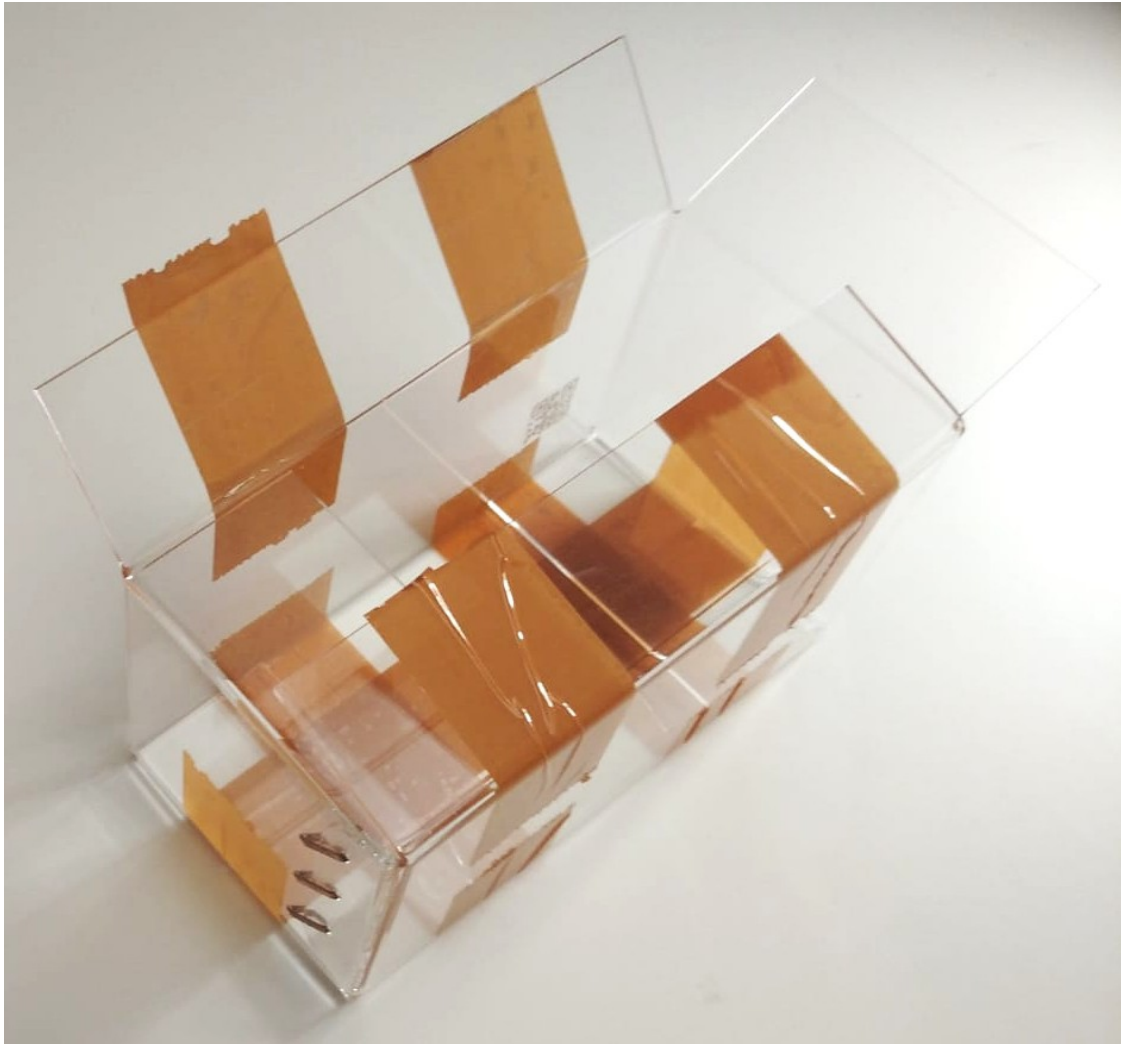
Judul : Keterkejutan Hari Ini #1

Ukuran: 20 x 10 x 10 cm

Media : Akrilik bening 1.5mm, Pita perekat plastik (selotip bening), *staples* kardus

Tahun : 2025

Harga : Rp 7.500.000,-



Judul : Keterkejutan Hari Ini #2

Ukuran: 20 x 10 x 10 cm

Media : Akrilik bening 1.5mm, Pita perekat plastik (selotip coklat), *staples* kardus

Tahun : 2025

Harga : Rp 7.500.000,-



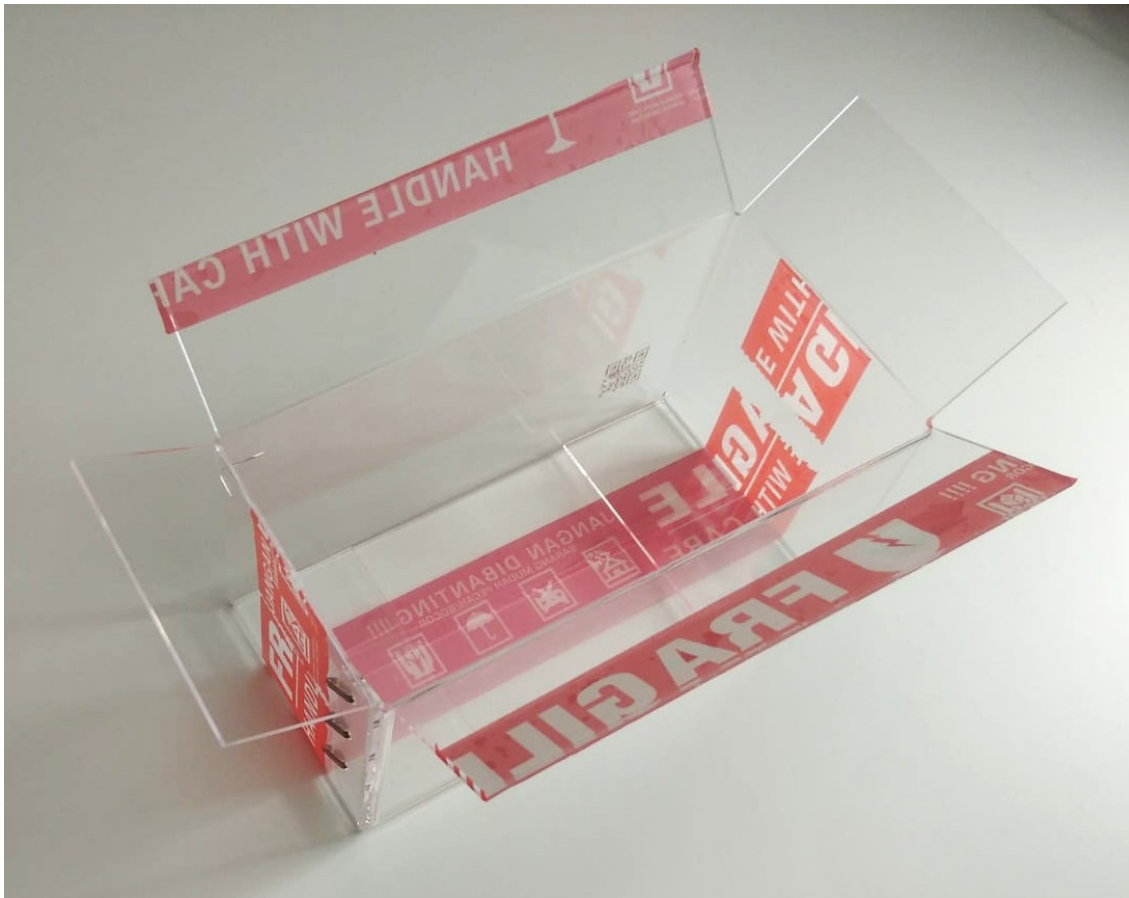
Judul : Keterkejutan Hari Ini #3

Ukuran: 20 x 10 x 10 cm

Media : Akrilik bening 1.5mm, Pita perekat plastik (selotip *fragile* putih), *staples* kardus

Tahun : 2025

Harga : Rp 7.500.000,-



Judul : Keterkejutan Hari Ini #4

Ukuran: 20 x 10 x 10 cm

Media : Akrilik bening 1.5mm, Pita perekat plastik (selotip *fragile* merah), *staples* kardus

Tahun : 2025

Harga : Rp 7.500.000,-

Biodata

N a m a	Andy Dwi Tjahyono
Tempat dan tanggal lahir	Bangkalan, 9 Juni 1978
Alamat Kab.Bogor	Vila Bogor Indah 5 blok CE7 no.5 Sukaraja,
Telepon	+62 856 2100 984
email	andidwicahyono2@gmail.com

Pendidikan Formal

1994 – 1997 SMSR Negeri Surabaya
1998 – 2004 Strata-1 Seni Murni FSRD ITB

Pameran Bersama

2000	Drawing Exshibition, Galeri Soemardja Bandung Dance is Bastard, Galeri Soemardja
2001	Nokia Art Award, Gedung Arsip Jakarta
2002	SR 332. Konstruktif, Manusia Dalam Sepotong Surat, Gd. FSRD ITB
2003	Eksperimen Kreatif Art Award, Eksperimen Kreatif FSRD Galeri Soemardja-Bandung SR 431. Eksplorasi, Sufisme, Galeri Soemardja-Bandung Ingatan Tanah Air, Lapang Merah FSRD ITB
2004	Rumah, Galeri Soemardja Bandung Pameran Asosiasi Pematung Indonesia, Galeri Padi
2005	Living Space, ARSI Gallery dan Selasar Soenaryo-Bandung
2008	Deer Andri, Mess 56 Yogyakarta2009Central Park Maskot Design, Central Park Jakarta
2010	Pameran Finalis Indonesia Art Award, Galeri Nasional Jakarta Pameran Finalis Jakarta Art Award, North Art Space Jakarta Tribute kepada Soedjojono, Platform3 Gallery, Bandung Jalan Seni di Pasar Seni ITB
2013	Pasar Seni Jakarta, Parkir Timur Senayan Jakarta PRIDE LOS Art Exhibition vol. 02" di ARTOTEL Surabaya Pameran Finalis BACAA #3 Galeri Lawangwangi, Bandung
2014	Re-Union The Ambarian Galeri Maranaatha Bandung

- 2016 Pameran Zona #1 Versi-Resepsi Thee Huis Gallery Taman Budaya Jawa Barat-Bandung
- 2017 Pameran Seni Bandung #1, “Artefer” Yuliansyah Akbar Gallery, Urbane, Bandung
- Pameran Bersama Asosiasi Pematung Indonesia Chapter Jakarta, “Tanpa Batas” Galeri Cipta II Taman Ismail Marzuki Jakarta
- 2018 Pameran Bersama Alumni Seni Rupa ITB “Flood” Gedung YPK Bandung
- 2019 Kaze Group Exhibition, Ezaki Gallery, Shizuoka
- 2020 10th Thumb Hole Painting Exhibition Shizuoka, Tomu Gallery, Shizuoka
- Kaze Group Exhibition, Ezaki Gallery, Shizuoka
- 2022 4th International Watercolor Exhibition 2022, Galeri Nasional, Jakarta
- 2023 Pameran Bersama Kelompok Ambari “Prismeu” Galeri Orbital Dago, Bandung
- Pameran Finalis Instalation Art Competition, Erlangga Art Award 2023, Museum Nasional, Jakarta
- 2024 Pameran Finalis 1st Grey Annual Award, Grey Gallery Bandung
- 2025 Pameran Senang Bersamamu, Selasar Sunaryo Art Space, Bandung
- Artjog2025, Motif Amalan, Kolaborasi bersama Klinik Rupa Dokter Rudolfo, Jogja National Museum, Jogjakarta
- Pameran Kecil Itu Keren, Galeri Cipta 1 & 2 Gd. Trisno Soemardjo Pusat Kesenian Taman Ismail Marzuki, Jakarta

Pameran Tunggal

- 2015 Pameran Seni Rupa Tumbuh, Thee Huis Gallery Taman Budaya Jawa Barat-Bandung

Penghargaan

- 2001 Finalis Nokia Art Award
- 2010 Finalis Indonesia Art Award
- 2010 Finalis Jakarta Art Award
- 2013 Finalis BACAA #3
- 2020 Shizuoka Shimbun Award, 10th Thumb Hole Painting Exhibition
- 2023 Inspiring Art Award, Erlangga Art Award 2023
- 2024 Grey Art Award 2024, 1st Grey Annual Award

Biodata

Nama : Indra Widiyanto
Lahir : Slawi, 3 September 1975

Pendidikan

S1 Jurusan Seni Murni
Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung

Solo Exhibition:

2005 *Metafora Metamorfosa*, Edwin's Gallery, Jakarta, Indonesia

Selected Group Exhibitions:

2025 *PRISME-u, Dago Orbital Gallery, Bandung, Indonesia*
2015 Finalis UOB Painting of The Year, UOB Building, Jakarta, Indonesia.
2014 *THE AMBARIANS RE-UNI-ON*. Gallery of Maranatha University, Bandung, Indonesia
2010 *Manifesto II*, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, Indonesia
Room is Mine, Edwin's Gallery, Jakarta, Indonesia
2009 *Reality Bites*, 25th Anniversary of Edwin's Gallery, Edwin's Gallery, Jakarta, Indonesia
Bazaar Art Fair, Ritz Carlton – Pacific Place, Jakarta, Indonesia
C-Art Show, Grand Indonesia, Jakarta, Indonesia
2008 *Manifesto*, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, Indonesia
New Age-New Blending: New Generation Chinese & Indonesian Artists Exchange, New Age Gallery, Collaboration with Edwin's Gallery, Beijing, China
IVAA Book Aid Vol.2, Edwin's Gallery, Jakarta, Indonesia
Survey, Edwin's Gallery, Jakarta, Indonesia
2007 *Indonesian Contemporary*, 1918 ArtSpace, Collaboration with Edwin's Gallery, Shanghai, China
Conscience Celebrate-September Art Events, Fine Art Exhibition, organized by Edwin's Gallery, Gandaria City, Jakarta, Indonesia
2006 *Metafora Metamorfosa 2*, Puri Art Gallery, Malang, Indonesia
2005 *Fragments - KII 13*, Edwin's Gallery, Jakarta, Indonesia
21st and Beyond - Personality and Variance, Edwin's Gallery, Jakarta, Indonesia
Equatorial Heat, Edwin's Gallery, Jakarta, Indonesia
Jejak-Jejak Drawing, Edwin's Gallery, Jakarta, Indonesia
2004 *Kecil itu Indah 12*, Edwin's Gallery, Jakarta, Indonesia
Equatorial Heat, Sichuan Museum, Collaboration with Edwin's Gallery, China
Persepsi dalam Vibrasi, Drawing Exhibition, Edwin's Gallery, Jakarta, Indonesia

- 2003 *Kecil itu Indah 11*, Edwin's Gallery, Jakarta, Indonesia
- 2002 *Age-hibition*, Edwin's Gallery, Jakarta, Indonesia
Kilas Balik, Edwin's Gallery, Jakarta, Indonesia
Bersatu dalam Rasa, Edwin's Gallery, Jakarta, Indonesia
Finalist of 10th Phillip Morris Indonesian Art Award, Galeri Nasional Inonesia, Jakarta, Indonesia
- 2001 *Kecil itu Indah 9*, Edwin's Gallery, Jakarta, Indonesia
Finalist of Third Nokia Art Award
- 2000 *Exhibition of Asia-Europe Young Artist Painting Competition*, Seoul, South Korea
Second Nokia Art Award, National Museum, Jakarta, Indonesia
Finalist of 8th Phillip Morris Indonesian Art Award, Galeri Nasional Inonesia, Jakarta, Indonesia
- 1999 *Finalist of 7th Phillip Morris Indonesian Art Award*, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, Indonesia

Penghargaan

- 2015 *Finallis UOB Painting of The Year*
- 2002 *Finalist of 10th Phillip Morris Indonesian Art Award*
- 2001 *Finalist of Third Nokia Art Award*
- 2000 *Finalist of Second Nokia Art Award*
Finalist of 8th Phillip Morris Indonesian Art Award
Top 3 of Asia-Europe Young Artist Painting Competition
- 1999 *Finalist 7th Phillip Morris Indonesian Art Award.*

Biodata

Nama **Ismet Zainal Effend**
Tempat, Tanggal Lahir Cianjur, 20 April 1976
E-mail Ismetteffendi1976@gmail.com
Nomor Telepon/HP **08179215958**
Alamat Kompleks Perumahan Sarijadi, Blok 11 No. 06,
Sukasari, Bandung 40151

Pendidikan

1997 S1. Seni Lukis, FSRD, ITB
2007- S2. Seni Rupa, FSRD, ITB
2013 S3 . Ilmu Seni Rupa, FSRD, ITB

Pameran Bersama

2016 Group Exhibition "Barehands #2", Ashiya Gallery, Fukuoka
2016 Solo Art Exhibition: "Paksi Naga Liman-Sebuah Elaborasi Imaji Mitos Nusantara", Maranatha Artspace, Bandung
2016 Group Art Exhibition "Nusantara Heritage", Kyoritsu Women University, Tokyo
2016 Group Exhibition "UnoFlatu-Intertextuality", Maranatha Artspace, Bandung
2016 Group Art Exhibition, Guanxi Normal University, Guangxi, China
2018 International Group Art Exhibition for Lecturer, Guangxi, China
2018 Solo Art Exhibition: Ekspresi Konsep Hibriditas dan Multikulturalisme Paksi Naga Liman, Maranatha Artspace, Bandung
2019 Group Art Exhibition "Jelajah Seni Nusantara", Galeri Cipta, Jakarta
2019 Group Art Exhibition "inter-Relation", Maranatha Artspace, Bandung
2019 Group Art Exhibition "Jelajah Seni Nusantara-Ajaib dan Gholib", Keraton Kacirebonan, Cirebon
2019 Group Art Exhibition "Meretas Kertas", ISI Surakarta, Solo
2020 Pameran Virtual "Jagat Kertas Nusantara", Galeri Garasi 10, Bandung
2020 Pameran Virtual Internasional, "ASEDAS"
2020 Pameran Penanggulangan Dana Covid-19 "I Care Therefore I Exist", Maranatha Art Space, Bandung
2020 Pameran Virtual "Buku Seni Jagat Nusantara" Garasi 10 Bandung
2020 Pameran Virtual Internasional "Immediacy of Image", Idealoka gallery, Telkom University, Bandung
2020 Pameran Virtual "Seni Rupa Religiusitas Nusantara", Garasi 10 Art Gallery, Bandung
2020 Pameran Internasional "Pandemic Aesthetic" Maranatha Artspace, Bandung
2020 Pameran Internasional "Multiframe #2" Universitas Sebelas Maret, Solo
2020 Pameran Virtual Kelompok Ambari "Harus Segera"
2020 Pameran Duo "Harmonious-Antagonistika" Maranatha Artspace,
B a n d u n g

- 2021 Pameran Bersama “The 29th Asian International Art Exhibition, Kyushu Geibun Kan Museum, Fukuoka Japan
- 2023 Pameran Bersama, Idealoka Artspace, Telkom University, Bandung
- 2023 Pameran Kelompok Ambari “Prismeu” di Orbital Dago Gallery, Bandung
- 2023 Pameran Bersama Karya Dosen IKJ_Maranatha “JuxtaCreation”, Maranatha Art Gallery Bandung
- 2024 Pameran Bersama “Bulan Terbit”, Grey Gallery, Bandung
- 2024 Pameran Bersama “Bandung Painting Today”, Grey Gallery, Bandung
- 2024 Pameran AIFES Exhibition “Dunia Nusantara”, Seira Gallery, Tokyo, Japan
- 2025 Pameran “Academic Aesthetic” Exhibition Hall, Maranatha, Bandung
- 2025 Pameran Bersama “Continuum:”, Galeri Cipta 1, Taman Ismail Marzuki, Jakarta

Pameran Tunggal

- 2006 **“In The Name Of Goth + Grotesque Spirits”** Pusat Kebudayaan Prancis (CCF), Bandung
- 2007 **“Memento Mori”** The Peak Gallery, Bandung
- 2012 **“SEXAHELLIC”** Bentara Budaya Yogyakarta
- 2016 **"Paksi Naga Liman-Sebuah Elaborasi Imaji Mitos Nusantara"** Maranatha Artspace, Bandung
- 2018 **“Expresi Konsep Hibriditas dan Multikulturalisme Paksi Naga Liman”** Maranatha Artspace, Bandung

Penghargaan

- 2000 *Finalist Asia-Europe Young Artist Painting Competition*
- 2001 *Finalist Indonesia Art Awards, Philip Morris, Jakarta.*
- 2002 *Finalist Indofood Art Awards, Jakarta.*
- 2003 *Finalist Indofood Art Awards, Jakarta.*
- 2006 *Finalist Jakarta Art Awards, Jakarta.*

Biodata

Nama	Julius Setiawan (Jules)
Tempat , Tanggal Lahir	Bandung, 17 Juli 1978
Domisili	Pondok Labu, Jakarta
E.mail	julesjuice74@gmail.com

Pendidikan

2004 FSRD – ITB, Seni Murni – Studio Seni Lukis tahun

Selected Art Exhibition:

2024 “Remixing Grounds”, V&V Gallery, Jakarta
2023 “PRISMEU”, Orbital Dago, Bandung
2017 “Art Jakarta”, Vivi Yip Art Gallery, Jakarta
2011 “Bandung Contemporary Art Award #1”, Lawangwangi Creative Space, Bandung
2009 “Emergence of Indonesia Young Artist”, Cheongju Cultural Industry, South Korea
2009 “Solo Exhibition – De-Vectorized Art History”, Vivi Yip Art Gallery, Jakarta

Biodata

Nama SEPTIAN HARRI YOGA
Tempat, Tanggal Lahir Jakarta, 04 . 09 . 1977
Studio l. Pagersari No 5D Rt04 Rw20 Bojong Koneng,
Cikutra – Bandung
Phone 62+ 819 1000 4409
e-mail tianblademaker@gmail.com

Pendidikan

1996 - 2000 : Product Design , FSRD, Institut Teknologi Nasional
Bandung, Indonesia
1998 – 2004 : Fine Art, FSRD – Institut Teknologi Bandung, Indonesia

Pameran Bersama

2000 Keramik Kontemporer Exhibition “Kado Untuk Kartini” di Galeri
Soemardja, Bandung
2004 “Habitus Construction”, C+ Gallery, Bandung
2005 “Pameran Seni Patung”, API, Padi Art Ground, Bandung
2005 Fragment “Kecil itu Indah”, Edwin's Gallery, Jakarta
2006 “Inisiasi 09” exhibition, The Peak the resort dining, Bandung
2008 “SURVEY” exhibition, Edwin's Gallery, Jakarta
2008 “MANIFESTO” exhibition, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta
2008 “KUPU-KUPU” exhibition, Koong Gallery, Jakarta
2009 “Bandung Initiative #3” exhibition, Galeri Roemah Roepa, Jakarta
2009 C-Art Show, w/ Galeri Cemara6, Mall of Indonesia, Jakarta
2009 CIGE 2009, w/ Koong Gallery , Beijing
2009 3 Dimensi exhibition “XYZ”, Edwin's Gallery, Jakarta
2009 RITICAL JUNCTIONS, Koong Gallery, Jakarta
2010 Survey#1.10, Edwin's Gallery, Jakarta, Indonesia
2010 Pose Historia, Vanessa Art link, Enterprise One Building, Singapore
2010 Percakapan Masa, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta
2010 Green Carnival, Grand Indonesia, Jakarta
2010 Lighting and Photography Exhibition, Flickers & Flakes Feathers
Take flight, w/Galeri Linggar, Portico, Senayan City, Jakarta.
2011 “Intersection” Indonesian Contemporary Sculpture, Andi's Gallery,
Grand Indonesia, Jakarta
2011 “Ekspansi” sculpture exhibition, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta
2011 Motion/Sensation, Indonesian Kinetic Art Exhibition, Exhibition Hall
– Grand Indonesia Shopping Town, Jakarta, Indonesia, organized by
Edwin's Gallery
2011 Mapping Randomness, @TheGoodsDept, Plaza Indonesia Ext, 4th
Floor, Jakarta
2012 Bazaar Art, Kinetic Sculpture exhibition, Ritz Carlton, Jakarta.
Organized by Edwin's Gallery
2012 “Simpangan” sculpture exhibition , Seni Patung Baru, Galeri
Salihara, Jakarta

- 2013 Bazaar Akhir Tahun
- 2013 Edwin's Gallery, Jakarta
- 2013 TRAX 13, Galeri sculpture exhibition Taman Ismail Marzuki, Jakarta
- 2014 Trienal Seni Patung Indonesia #2 “Versi”, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta
- 2015 +Artemoments: Jogja, Artovale, Jogja National Museum, Jogjakarta
- 2015 Bazaar Art, Ritz Carlton, Jakarta. Organized by Bale Project Selasar Sunaryo.
- 2015 Bazaar Art, Ritz Carlton, Jakarta. Organized by Edwin's Gallery.
- 2016 Art Stage, Sheraton Hotel , Gandaria Jakarta Organized by Bale Project Selasar Sunaryo.
- 2016 Perayaan Bumi dan Budaya exhibition, Lawang Wangi Gallery , Bandung.
- 2016 Epicentrum Pameran Besar Seni Rupa 4 , Taman Budaya Sulawesi Utara , Manado.
- 2016 Artis Playground, Pullman Jakarta Central Park.
- 2017 Turbulance, An Exhibition for Martell Indonesia, organized by Edwin's Gallery
- 2017 Art Stage, Sheraton Hotel , Gandaria Jakarta Organized by Bale Project Selasar Sunaryo.
- 2017 Art Stage, Sheraton Hotel , Gandaria Jakarta Organized by Rachel Gallery
- 2018 Art Jakarta, Organized by Lawang Wangi Gallery.
- 2019 Daur Kinetik, Museum Seni Rupa dan Keramik , Jakarta
- 2021 Indonesia Art Expo
- 2021, L Project.
- 2021 Art Moment , Traverse, ISA Gallery
- 2022 Art Jakarta Garden, Plataran Hutan Kota, Organized by Rachel Gallery
- 2023 Art Jakarta , Organized by Rachel Gallery
- 2024 Art Jakarta Garden, Plataran Hutan Kota, Organized by Rachel Gallery.
- 2024 Art Jakarta Garden, Plataran Hutan Kota, Organized by ISA Gallery
- 2024 Nusantara World, Kelompok Ambari, Siera Gallery Ginza Tokyo Japan. Asia Art and Culture Association .

Pameran Tunggal

- 2007 Pameran Tunggal, “MINIMALIS/MAXIMALIS, Galeri Lontar, Jakarta Timur.
- 2011 “PUTIH”, sculpture exhibition, Edwin's Gallery at Jakarta Art District, Grand Indonesia Shopping Town, Jakarta, Indonesia
- 2018 “CIRCLE” kinetic exhibition, Wot Batu Sunaryo Art Space, Bandung Indonesia. Organized by Bale Project
- 2022 “F = Gravitasi” , Kinetic sculpture exhibition, Semarang Gallery, Semarang, Indonesia.

Biodata

Nama	Syahfadil Kurniawan
Tempat, Tanggal Lahir	Medan, 28 Agustus 1979
email.	syahfadil79@gmail.com
IG	@syahfadil79
Telepon	+62 81384960303
Alamat	Park Serpong, Cityzen Park, East Boulevard 101, Legok, Banten

Pendidikan

1998-2004 S1 Seni Murni FSRD ITB

Pameran Bersama

2023 "PRISMMeu" Kelompok Ambari, at Orbital Gallery, Bandung.

2020 "Sejurus" Momentomori on Covid 19, ImahGawe Pohaci, Bandung
"Pameran Virtual - Fundraising for Charity", Bandung

2016 "Small" , at Rumah Proses Art Space, Bandung.

2013 "Homo Ludden#4" , at Bentara Budaya Bali by Emmitan Contemporary Art
Gallery

2012 "Homo Ludden#3 " , at Emmitan Contemporary Art Gallery, Surabaya

2011 "Bayang" , Indonesian Islamic Contemporary Arts, at Galeri Nasional, Jakarta

2010 "Malaysia Art Expo 2010" , Matrade Convention Centre, Kuala Lumpur
"BAZAAR ART FAIR" , Ritz Carlton Ballroom, Jakarta
"Pameran Manifesto-Percakapan Masa" , atGaleri Nasional, Jakarta
"Anniversary" , at Koong Gallery, Jakarta
"Veduta-Bandung Initiative#5" ,at Vanessa Art Link, Jakarta

2009 "HIVE-Indonesian Artists Exhibition" , SouthKorea
"Up & Hope" , at The Peak Art Space, Jakarta
"BORDERLESS WORLD" , at Taman Budaya Yogyakarta, Organized by
Srisasanti Gallery, August, 1 – 10

2008 "Transcend", at CSIS Jakarta
"Himpunan Senyap" , at Emmitan Fine Art Gallery Surabaya, August 29 – Sept.10
"Manifesto" , at National Gallery, Jakarta, May 22 – June 15, 2008
"Pada Sebuah Pesta" , at V-Art Gallery, Yogyakarta, April 19 – May 5

2007 "Maximalist/ Minimalist" , at Lontar Gallery Jakarta, July 27 – August 20
"Jogja Biennale 2007-Neo Nations" , at Sangkring Art Space Yogyakarta, Dec. 28,
2007 – Jan. 28, 2008
"Orkestra Lebah" , at The Peak Gallery, Bandung
"Bandung Young Artist" , at The Peak Gallery, Bandung

2006 "Intermezzo" , at Hidayat Gallery, Bandung
"Activity Society in Town#2" , at Hidayat Gallery, Bandung
"Bandung Weekend Art Fair" , at Bandung Gallery & Red Point Gallery, Bandung
"Alam/Budaya Masa Kini-Pameran 50 Karya Terbaik Kompetisi Seni Lukis Jawa
Barat 2006", Gd. Indonesia Menggugat Bandung, March 24 – April 8
"Migrasi Tradisi" , Pameran Karya Rupa Pilihan II, at Bandar Lampung, March
21-26

- “Nganjang ka Lembur” , at Sumber Alam Resort, Cipanas-Garut
 “Intuisi Majemuk” , at Griya Seni Popo Iskandar Gallery, Bandung
2005 “BANDUNGKU” , at Pendopo Alun-Alun Bandung
 “Tribute to Asia-Africa” , at Sukajadi Hotel, Bandung
 “Merajut Tali Rupa” , at Cihampelas Walk, Bandung
 “ITB Art Fair” , at Student Center ITB, Bandung
 “Peduli Aceh Perupa Bandung” , at Adira Gallery, Bandung
2004 “ART CLIPS” , at Ronggowarsito Museum, Semarang
 “The 2nd IAPAO (International Association for Performance Art Organizers)
 Meeting” , at Griya Seni Popo Iskandar Gallery, Bandung
 “Reading MULTIsuBcULTURE-Two Dimensional Indonesian Fine Arts” , at
 Ministry of Foreign Affairs Germany, Berlin
2003 “Reading...2 in One Face” , at Griya Dome Convention Center, Medan
 “Worksos to Open-Versi-versus” , at Babakan Siliwangi Art Space, Bandung
 “DrawingExhibition-ART JOURNEY (SIDI) Launching, at Sanggar Dewata
 Indonesia Art Space, Yogyakarta
 2002 “Artivity In Society” , at Adira Gallery , Bandung

Solo Exhibition SOLO EXHIBITION

- 2003 “Refiguring Images” , at Centre Culturel Francais (CCF), Bandung,
 2024. “The Journey of Spirit” , at CXC Park Serpong, Tangerang,

Biodata

Nama Yustinus Ardhitya
Tempat, Tanggal Lahir Jakarta 1979

Pendidikan

S1 Arsitektur UNPAR

S2 Seni Murni ITB. Merancang, berkesenian, dan mengajar di *Integrated Arts* UNPAR.

Pameran

- 2025 Seni kolektif ruang publik “Distribusi Distorsi” ; Project Smith, Bandung .
Pameran “Angkat” ; Kolaborasi bersama Actmove ; Galeri Grey, Bandung.
Pameran “Senang Bersamamu” ; Selasar Sunaryo Art Space, Bandung.
- 2024 Pameran Seni Rupa Keuskupan Bandung “Kasihilah Seorang Akan Yang Lain” Bumi Silih Asih, Bandung.
Pavilion “Sensible Past : Of Distances and the Fabrication of the Frame.” ;
KITLV, Framer Framed and Integrated Arts, Gedung Balai Pemuda, Surabaya.
Desain dan produksi pameran ; Dangiang Karinding, Gedung PPAG 2, UNPAR, Bandung.
- 2023 Instalasi “Pohon Kiamat” ; “The Apocalypse of Civilization : *in the Phantom of Creative Destruction : A search for Meaning*. Gedung Bumi Silih Asih, Bandung.
Pameran kelompok Ambari ; “PRISMeu”. Galeri Orbital Dago, Bandung.
- 2022 “LES CINQ POINTS” ; Eksplorasi Bunyi dan Gerak ; Integrated Arts Unpar. Selasar Pavilion, Bandung.
- 2020 Pameran virtual, Penggalangan dana untuk Covid 19 “THE AMBARIANS : HARUS SEGERA”, Facebook dan Instagram.
- 2014 Pameran Bersama “THE AMBARIANS: RE-UNI-ON”, Galeri Maranatha, Gedung GWM Lt. 12, Universitas Kristen Maranatha, Bandung.
- 2006 Pameran Tunggal ; Architopia ; Galeri Artnivora, Jakarta.
Pameran ; PROJEKT-HETEROLOGIA “Hetero Utopia: Mapping the Urban Terrain” ; Galeri Arsitektur, Institut Teknologi Bandung, Bandung.

- 2005 *Screening Video* Mbeling ; House of World Culture, Berlin.
Screening Video Mbeling ; Saint Paul Gallery, New Zealand.
- 2004 Pameran Tunggal ; *Grand Opening Interior Showroom* Samaya,
Bandung.
Pameran ; ArtFest ; GSG UNPAR, Bandung.
Pameran + *Live Painting* ; Rumah Proses ; Galeri Lontar, Jakarta.
Pameran ; Lukisan Baru ; Galeri Kita, Bandung.
Screening Video Mbeling, Bandung for New Media Art, Goethe
Institute, Bandung.
Screening Video Mbeling, Institute of Contemporary Art, London.
Workshop - Screening “Video Mbeling” , Interpretasi Puisi Mbeling
Remi Sylado, Common Room, Bandung.
- 2002 Pameran “Artivity Society in Town”, Galeri Adira, Bandung.
Screening Video Art, “bavf-NAF#1 (Bandung Video Film and New
Media
Forum#1)”, Galeri Rumah Nusantara, Bandung.
- 2001 Pameran Batik Kelompok ; Studio SeniSen, Galeri Rumah
Nusantara,
Program Mandiri Bandung Art Event, Bandung.
- 1999 *Performance* “Saya Pikir ...”, Ruang publik, Bandung.
Pameran “GELARAN”, *Open House* Jurusan, Jawa, Bali, Sumatera,
Jurusan Arsitektur, UNPAR, Bandung.

Kelompok Ambari
Mengucapkan Terima kasih
kepada

Ibu Grace Cristianti
Ibu Elia Yoesman
Bapak Angga Atmadilaga
Bapak Yus Herdiawan
Bapak M. Anggawedhaswara
Bapak Rifki “Goro” Effendi
Ibu Elaine V.B. Kustedja
Bapak Pius Prio Wibowo
Bapak Deden Hendan Durahman
Kang Rangga
Te Khansa
Grey Gallery Crew
Bapak drs. Suyadi (Pak Raden)
Bapak Ambari BA
Teman Ambari

kerja apik

GREY
GRACE CHRISTIANI & ELIA YOESMAN ART

